



NILAI MORAL DALAM CERPEN *KINGYO NO OTSUKAI KARYA*

YOSANO AKIKO

与謝野晶子が書かれた「金魚のお使い」という短編小説の道徳的価値

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dan Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :

Azizatus Syaadah

NIM 13050112120018

JURUSAN SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO

SEMARANG

2017

NILAI MORAL DALAM CERPEN *KINGYO NO OTSUKAI* KARYA**YOSANO AKIKO**

与謝野晶子が書かれた「金魚のお使い」という短編小説の道徳的価値

Skripsi

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memenuhi Ujian Sarjana
Program S1 Humaniora dan Ilmu Bahasa dan Sastra Jepang
Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro

Oleh :**Azizatus Sya'adah****NIM 13050112120018****JURUSAN SASTRA JEPANG****FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO****SEMARANG****2017**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam Daftar Pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi/penjiplakan.

Semarang, 19 Juni 2017


Penulis

Azizatus Syaadah

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.

NIK. 19780616012015011024

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Nilai Moral dalam *Cerpen Kingyo No Otsukai* karya Yosano Akiko” ini telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Strata-1 Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro pada tanggal: 19 Juni 2017.

Tim Penguji Skripsi

Ketua



Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.
NIK. 19780616012015011024

Anggota I



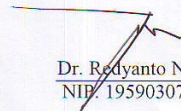
Yuliani Rahmah, S.pd, M.Hum.
NIP. 197407222014092001

Anggota II



Arsi Widiandari, S.S., M.Si.
NIK. 198606110115092089

Dekan Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum.
NIP. 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Hidup adalah perjuangan yang harus kita menangkan, tantangan yang harus kita hadapi, anugrah Tuhan yang harus kita syukuri.

Merry Riana

Everything will be okay in the end. if it's not okay, it's not the end.

John Lennon

“Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan” (QS. 94:5).

Kupersembahkan skripsi ini untuk :

Kedua orang tua saya, atas cinta dan pengorbanan yang tiada pernah berhenti. Kepada kakak perempuan saya, kepada adik laki-laki saya, sahabat-sahabat yang senantiasa membantu serta memberikan semangat dalam pengerjaan skripsi ini.

PRAKATA

Alhamdulillah hirobbil'alamin. Penulis memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas segala nikmat dan karunia-Nya telah hadir memberikan kesempatan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi dengan judul “Nilai Moral dalam Cerpen *Kigyo No Otsukai* karya Yosano Akiko” telah diselesaikan dengan baik. Isi dari penelitian ini yaitu mengungkap apa saja unsur pembangun dan nilai moral dalam cerpen *kingyo no otsukai* karya Yosano Akiko.

Setiap karya sastra pasti memiliki nilai moral yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca. Hal tersebut juga terdapat dalam cerpen *kingyo no otsukai* karya Yosano Akiko yang merupakan karya sastra anak. Di dalam karya sastra anak tentunya terkandung nilai moral yang dapat digunakan oleh orang tua sebagai salah satu sarana untuk pembelajaran anak.

Dalam cerpen *kigyo no otsukai* banyak nilai moral yang disampaikan oleh pengarang melalui para tokoh, terutama tokoh utama. Ketiga ekor ikan emas yang baik hati, pantang menyerah dan pemberani adalah hal yang menarik dalam cerita tersebut. Untuk itulah penulis meneliti apa saja nilai moral yang terkandung dalam cerpen *kingyo no otsukai*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya berbagai pihak yang membantu dan

mendukung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Redyanto Noor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
2. Elizabeth I.H.A.N.R., S.S., M. Hum., selaku Ketua Jurusan Sastra dan Bahasa Jepang Universitas Diponegoro Semarang.
3. Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum., selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs.Surono, S.U., selaku dosen wali. Terima kasih telah membimbing saya selama menjadi mahasiswa Sastra Jepang Undip.
5. Seluruh dosen Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang yang telah memberikan banyak pelajaran serta nasihat dan ilmu pengetahuan kepada saya. Terima Kasih telah membimbing saya untuk menyelesaikan studi.
6. Kedua orang tua saya yang selalu menyayangi dengan setulus hati dan mendukung keputusan saya yang benar dan mengingatkan saya ketika saya salah melangkah: Alm. Bapak Triyono dan Ibu Sariah serta kakak peremuan saya, Yuli Fatkhurohmah yang selalu memahami saya, dan adik laki-laki saya, Ahmad Ulil Albab selalu membuat gembira dengan segala tingah lakunya.
7. Regina, selaku sahabat satu jurusan dari semester awal yang selalu menemani dan membantu saya ketika di Semarang. Inna, Nuha, Enno, Luluk, Nungki, Puput, Lala, Ririn, Nikmah, Vita, dan teman se-jurusan

lainnya yang baik dan memberikan warna yang indah ketika kuliah. Tidak lupa Lutfi yang sudah membantu saya untuk mengerjakan Youshi.

8. Nila, Nicha, Rifki, Imam, Ayu, dan Kartika selaku teman se-dosbing seperjuangan, banyak kenangan yang saya dapat ketika menunggu giliran untuk bimbingan bersama kalian.
9. Kiki, Aini, Lilla, Ari, Anggi, Andhani, Dewi, Sulis, dan Devi selaku teman satu kosan yang selalu mendengarkan keluh kesah saya, memberi masukan, dan membuat saya menjadi manusia yang lebih baik.
10. Reza, William, Innes, Hesti, Dinda, Dini, Ut, Dilla, Asiyah, Sapi, dan Wandha selaku teman KKN yang baik dan banyak menghibur saya.
11. Chece, selaku sahabat terbaik saya sejak SMA yang selalu mengajarkan banyak hal dan banyak membantu saya. Icha, Tami, Luluk, Nadia, dan Nanik selaku teman baik saya sejak SMP yang selalu membuat ceria ketika bertemu.
12. Niken, Caesar, Lutfika, dan Zul, selaku admin Korean Drama Lovers Semarang yang sering berbagi drama dan variety show Korea dan juga mengajarkan saya hal baru yang membuat saya lebih baik.

Semarang, 16 Juni 2017

Penulis

Azizatus Syaadah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO.....	v
PRAKATA.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRACT.....	xii
 BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Ruang Lingkup.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	6
1.7 Sistematika Penulisan.....	8
 BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
2.1 Tinjauan Pustaka.....	9
2.2 Landasan Teori.....	11
2.2.1 Teori Struktural.....	11

2.2.2 Unsur Intrinsik	12
2.2.2.1 Tema	12
2.2.2.2 Tokoh dan Penokohan	13
1. Tokoh.....	13
2. Penokohan.....	15
2.2.2.3 Alur.....	19
2.2.2.4 Latar.....	24
2.2.2.5 Sudut Pandang.....	25
2.2.2.6 Amanat.....	28
2.2.3 Konsep Nilai Moral.....	28
2.2.3.1 Pengertian Nilai Moral.....	28
2.2.3.2 Jenis dan Wujud Moral.....	30
2.2.3.3 Prinsip Moral Dasar.....	33
2.2.3.4 Sikap-Sikap Kepribadian Moral.....	34
 BAB 3 PEMBAHASAN UNSUR PEMBANGUN DAN NILAI MORAL CERPEN <i>KINGYO NO OTSUKAI</i>	
3.1 Sinopsis Cerpen <i>Kingyo No Otsukai</i> karya Yosano Akiko.....	37
3.2 Struktur Pembangun Cerpen <i>Kingyo No Otsukai</i>	38
3.2.1 Tema	38
3.2.2 Tokoh dan Penokohan.....	40
3.2.3 Alur/Plot.....	49
3.2.4 Latar/Setting.....	54

2.2.2.5 Sudut Pandang.....	59
3.3 Nilai Moral dalam Cerpen <i>Kingyo No Otsukai</i>	61
3.3.1 Nilai <i>Ongaeshi</i>	61
3.6.2 Nilai <i>Omoiyari</i>	63
3.6.3 Nilai <i>Ganbaru</i>	65
BAB 4 SIMPULAN	70
DAFTAR PUSTAKA	74
YOUSHI	76
LAMPIRAN	
BIODATA	

Abstract

Syaadah, Azizatus. 2017. Moral value in the short story entitled *Kingyo No Otsukai* by Yosana Akiko. Japanese literature department, Faculty of Humanities, Diponegoro University. Advisors: Zaki Ainul Fadli, S.S., M.Hum.

This research is about moral value that is contained in the literary works. This research is a literature research, all of the data is library material. The object of the research is a short story entitled *Kingyo No Otsukai* by Yosano Akiko This short story was published by Shojo Magazine in 1907.

In this research, the method that is used is structural analysis in the form of intrinsic element which includes theme, figure and characterization, plot, background, point of view, and mandate. In addition, the researcher also uses moral concept to express moral value in that short story.

The result of this research to express intrinsic element and moral value that is contained in the short story *Kingyo No Otsukai* by Yosana Akiko.

Keywords: *moral value, Yosano Akiko, Kingyo No Otsukai*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Karya sastra merupakan sebuah karya imajinatif, hasil ciptaan manusia yang bersifat kreatif dan estetik. Selain itu, sastra berbicara mengenai kehidupan sehari-hari yang ada di sekitar kita. Menurut Nurgiyantoro (2013:2) sastra berbicara tentang hidup dan kehidupan, tentang berbagai persoalan hidup manusia, tentang kehidupan di sekitar manusia, tentang kehidupan pada umumnya, yang semuanya diungkapkan dengan cara dan bahasa yang khas. Ada berbagai macam bentuk karya sastra, beberapa diantaranya merupakan cerita fiksi. Menurut Noor (2010:2) dalam sastra modern dikenal bermacam-macam bentuk karya sastra yang lain, misalnya puisi, cerita pendek (cerpen), novel, roman, novela, cerita bersambung, dan lain-lain. Setiap karya sastra terutama cerita fiksi memiliki pesan moral yang disampaikan oleh pengarang melalui cerita-ceritanya. Pesan tersebut disampaikan melalui perbuatan dan tingkah laku para tokoh dalam cerita.

Cerita fiksi merupakan cerita yang bersifat rekaan atau khayalan yang tidak sungguh-sungguh terjadi dalam dunia nyata. Tokoh, peristiwa, dan tempat dalam cerita merupakan hasil dari imajinasi pengarang. Menurut Nurgiyantoro (2012:2) fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam

interaksinya dengan lingkungan dan sesama interaksinya dengan diri sendiri, serta interaksinya dengan Tuhan.

Cerpen merupakan salah satu karya fiksi yang hanya terdiri dari beberapa halaman atau sekitar seribuan kata. Ceritanya yang singkat dan halamannya yang tidak banyak seperti novel membuat cerpen banyak diminati oleh pembaca terutama anak-anak. Cerpen adalah sebuah cerita fiksi. Menurut Nurgiyantoro (2013:287) Cerpen memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik seperti halnya novel, akan tetapi cerpen tidak bisa detil seperti novel karena dibatasi oleh jumlah halaman. Meskipun begitu, cerpen dipandang ingin menyampaikan sesuatu yang banyak dengan cara yang sedikit.

Sastra anak adalah karya sastra yang secara khusus dapat dipahami oleh anak-anak dan berisi tentang dunia yang akrab dengan anak-anak yang berfungsi sebagai media pendidikan dan hiburan, membentuk kepribadian anak, serta menuntun kecerdasan emosi anak. Menurut Nurgiyantoro (2013:6) sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang kongkret dan mudah diimajinasikan. Sastra anak dapat bercerita tentang apa saja, bahkan tentang hal yang tidak masuk akal, misalnya hewan yang dapat berbicara dan bertingkah laku seperti manusia. Secara wajar hal itu dapat diterima oleh imajinasi dan emosi anak karena masih berada dalam jangkauan pemahaman anak.

Moral dapat dipelajari lewat berbagai cara, diantaranya lewat cerpen terutama cerpen anak. Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan

pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan pada pembaca. Menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2012:89), moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nilai moral yang terkandung dalam cerita tidak terlepas dari kepercayaan dan budaya dari negara masing-masing.

Setiap Negara memiliki prinsip moral yang berbeda-beda. Salam mengatakan bahwa moralitas adalah tradisi. Kepercayaan, dalam agama atau kebudayaan, tentang perilaku yang baik dan buruk (Salam, 1997:3). Di Jepang terdapat tiga nilai moral yang umumnya diterapkan oleh masyarakat Jepang, yaitu *Ongaeshi*, *Omoiyari*, dan *Ganbaru*.

On atau *Ongaeshi* secara umum berarti nilai balas budi. Menurut Unsriana (2013:39) konsep *On* mengacu pada berbagai kewajiban, yaitu kewajiban pada diri sendiri, kepada satu sama lain, kepada klan atau negara, dan kepada dunia. Kewajiban ini secara otomatis telah “dibebankan” kepada orang Jepang sejak kecil atau yang diberikan selama masa hidup mereka.

Omoiyari secara umum berarti rasa empati. *Tsering* (2009:1) dalam *Essaynya* ia mengatakan:

Omoiyari has a very deep and profound meaning. But in simple terms, *Omoiyari* means “having a thoughtful and sympathetic regard for others”. In other words, *Omoiyari* is having that quality which leads to “understanding, respecting and accepting others.”

Omoiyari memiliki makna yang sangat dalam dan mendalam. Tetapi dalam istilah yang sederhana, *Omoiyari* berarti "memiliki perhatian dan simpatik bagi

orang lain". Dengan kata lain, *Omoiyari* adalah memiliki kualitas yang mengarah kepada "memahami, menghormati dan menerima orang lain."

Secara umum *ganbaru* memiliki pengertian bekerja keras. *Ganbaru* merupakan suatu keinginan dari dalam diri sendiri untuk berjuang dengan gigih untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Marsha (2012:5) mengatakan bahwa konsep *ganbaru* dalam masyarakat Jepang yaitu tidak menyerah, bertahan, keteguhan, keuletan, melakukan yang terbaik, kegigihan, ketabahan, dan semangat berjuang.

Sama halnya dengan karya sastra anak lainnya, dalam cerpen *Kingyo no Otsukai* terdapat banyak nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita yang terutama nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat Jepang yang layak dijadikan pembelajaran untuk anak-anak.

Kingyo no Otsukai bercerita tentang tiga ekor ikan emas yang diberikan tugas oleh pemiliknya yang bernama Taro. Ia meminta mereka untuk pergi ke rumah Kikuo karena ada keperluan yang penting. Perjalanan menuju rumah Kikuo tidaklah semudah yang dibayangkan oleh mereka karena mereka adalah seekor ikan emas. Akan tetapi, mereka tidak menyerah dan melanjutkan perjalanan dengan suka cita. Akhirnya, mereka sampai di tempat Kikou dan menyelesaikan tugas dengan baik.

Dari cerita singkat cerpen *Kingyo no Otsukai* karya *Yosano Akiko* di atas penulis tertarik untuk menganalisis cerpen tersebut sebagai objek penelitian, terutama nilai-nilai moral apa saja yang terungkap dalam cerita tersebut. *Kingyo no Otsukai* memiliki cerita yang menarik, bahasa yang digunakan sederhana dan

mudah dipahami oleh anak-anak, sehingga nilai moral yang disampaikan dapat dipahami oleh mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah unsur yang membangun cerpen *Kingyo No Otsukai* karya Yosano Akiko?
2. Nilai moral apakah yang terdapat dalam cerpen *Kingyo No Otsukai* karya Yosano Akiko?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertolak dari rumusan permasalahan di atas maka tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah mengungkap unsur pembangun dan nilai moral dalam cerpen *Kingyo no Otsukai* karya Yosano Akiko.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan kepada pembaca mengenai unsur pembangun dan nilai moral dalam karya sastra, khususnya dalam cerpen *Kingyo no Otsukai* karya Yosano Akiko.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa jurusan Sastra Jepang sebagai referensi analisis karya sastra.

1.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, karena objek material penelitiannya berupa bahan pustaka, yaitu sebuah cerita pendek dari Jepang berjudul *Kingyo no Otsukai* karya *Yosano Akiko*. Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu menfokuskan unsur pembangun dan nilai moral pada cerpen *Kingyo no Otsukai*.

Sumber data primer penelitian ini berupa cerpen *Kingyo no Otsukai* karya *Yosano Akiko* dalam buku Antologi Kesusastaan Anak Jepang (日本児童文学選集), sedangkan sumber data pendukung atau data sekunder, penulis peroleh dari buku-buku teori sastra dan pustaka lainnya serta media internet yang relevan dengan penelitian ini.

1.6 Metode Penelitian

1. Metode Pengumpulan data

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan kajian studi pustaka dengan teknik simak catat sebagai prosedur acuan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah terkait yang akan diteliti. Informasi ini didapatkan melalui buku-buku ilmiah maupun non ilmiah dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik lainnya.

2. Metode Analisis Data

Data penelitian ini diklasifikasikan dan di analisis menggunakan teori struktural. Menurut Teeuw (2015:106) analisis struktural bertujuan

membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, mendetail dan mendalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Dalam analisis ini teori struktural digunakan untuk menjelaskan unsur pembangun dalam cerita yaitu berupa tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat dengan mengungkap unsur atau struktur cerpen, sekaligus dapat untuk mengungkap nilai moral yang terkandung dalam cerpen. Analisis tema bertujuan untuk memaparkan korelasi antara tema dan nilai moral yang ada dalam cerita. Analisis tokoh penokohan bertujuan untuk mengetahui apakah ada permasalahan moral dalam cerita yang dibawakan oleh para tokoh dalam cerita. Analisis alur bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai permasalahan moral melalui alur cerita. Analisis latar bertujuan untuk mengungkap apakah ada hubungan antara permasalahan moral dengan latar cerita. Analisis sudut pandang bertujuan untuk mengungkap cara pandang pengarang dalam menyajikan tema, tokoh dan penokohan, latar, alur dan amanat dalam cerita. Analisis amanat bertujuan untuk memberi gambaran mengenai pesan moral yang disampaikan pengarang terhadap pembaca.

3. Metode Penyajian Data

Metode yang digunakan untuk penyampaian data penelitian adalah metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan termasuk jenis data kualitatif karena penelitian ini dilakukan menggunakan data tertulis yaitu sebuah cerpen. Data yang diperoleh penulis dari hasil pengamatan, analisis objek, serta catatan. Kemudian, dari data yang diperoleh

segera dilakukan analisis data dengan memperkaya informasi, mencari hubungan, membandingkan, dan menemukan pola atas dasar aslinya. Kemudian, metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemaparan mengenai nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam cerpen *Kingyo no Otsukai* karya *Yosano Akiko*.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 pendahuluan. Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari tujuh (7) sub bab yaitu latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 tinjauan pustaka dan landasan teori. Bab ini terdiri dari tinjauan pustaka yang berisi tentang penelitian sebelumnya yang mengambil tema serupa agar memungkinkan penulis terhindar dari duplikasi, dan landasan teori yang berisi tentang teori-teori maupun konsep-konsep dasar dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme dan konsep nilai moral.

Bab 3 pembahasan. Bab ini memaparkan tentang pembahasan penelitian yang penulis lakukan, yaitu analisis tentang unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerpen *Kingyo no Otsukai* karya *Yosano Akiko*.

Bab 4 Simpulan. Bab ini berisi garis besar bab satu sampai dengan bab tiga, yang merupakan paparan dari rumusan masalah dan tujuan penulisan.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Banyak mahasiswa khususnya jurusan sastra yang menggunakan karya sastra berupa prosa, drama, serta puisi sebagai objek penelitian. Akan tetapi, dari sekian jenis karya sastra prosa merupakan salah satu objek penelitian yang banyak diminati. Hal itu dikarenakan prosa berisi tentang kehidupan sehari-hari dan mudah dipahami sebagai objek penelitian.

Setiap karya sastra baik di Indonesia maupun di Jepang, pasti mengandung pesan moral yang ingin disampaikan kepada pembaca, terutama dalam karya sastra anak. Salah satu karya sastra anak di Jepang yang erat kaitannya dengan moral adalah cerpen yang berjudul *Kingyo No Otsukai* karya *Yosano Akiko*.

Terkait menemukan penelitian sebelumnya yang memiliki objek material yang sama yaitu cerpen *Kingyo No Otsukai* karya *Yosano Akiko*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Emir Wahana Agriansyah, mahasiswa Universitas Gajah Mada yang menulis skripsi yang berjudul “Makna Judul Cerpen *Kingyo No Otsukai* karya *Yosano Akiko*: Sebuah Analisis Struktural Semiotik Riffaterre”. Isi dari penelitian tersebut yaitu terdapat makna simbol ikan emas yang dipercaya memberikan keberuntungan dari cerpen *Kingyo No Otsukai* dengan menggunakan teori struktural dan semiotik, akan tetapi belum mengungkap unsur nilai moral yang ada dalam cerpen tersebut.

Dalam kaitannya nilai moral, peneliti tidak menemukan penelitian tentang nilai moral dalam cerpen *Kingyo No Otsukai* karya *Yosano Akiko*. Akan tetapi, banyak penelitian tentang nilai moral yang terdapat dalam karya sastra Jepang lainnya, diantaranya dua penelitian berikut.

Penelitian pertama berjudul “Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral yang Terkandung dalam Cerpen *Ten Made Todoke* Karya *Yoshida Genjiro*” yang dilakukan oleh Susana Fitriani Lado Mahasiswa Sastra Jepang Universitas Diponegoro. Ia meneliti nilai moral yang terkandung dalam cerpen *Ten Made Todoke* karya *Yoshida Kenjiro*. Nilai moral dalam cerpen tersebut yaitu nilai kesabaran, nilai kegigihan, nilai keberanian, dan nilai kebikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori struktural yang diambil dari buku Burhan Nurgiyantoro “Teori Pengkajian Fiksi” dan Jabrohim “Pengajaran Sastra” untuk mengkaji struktur yang ada di dalam cerpen tersebut. Kemudian teori yang digunakan untuk mengkaji nilai moral yang ada di dalam cerita adalah teori filsafat tentang moral dari buku K. Bertens “Etika” dan Franz Magnis Suseno “Etika Dasar”, selain itu ia juga menggunakan teori psikologi sastra dari buku Albertine Minderop “Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus” dan juga menggunakan teori tentang nilai moral Jepang yang diambil dari jurnal dan skripsi. Nilai moral Jepang yang ia ungkapkan dalam cerita ini adalah konsep *ganbaru* dan *omoiyari*, ia belum mengungkapkan konsep *ongaeshi* yang akan penulis lakukan.

Penelitian kedua berjudul “Penggambaran Konsep *Ganbare* dalam Film *Nada Sou Sou*” yang dilakukan oleh Tiya Citra Pertiwi dan Tri Mulyani

Wahyuningsih mahasiswi Universitas Dian Nuswantoro. Ia mengungkapkan salah satu nilai moral Jepang yaitu *ganbaru* dalam film. Isi dari penelitian tersebut adalah terdapat lima konsep *ganbaru* setelah berakhirnya jaman Taisei hingga sekarang, yaitu *miharu kanshisuru* (menjaga atau mengawal), *ganko ni za wo shimeru* (menepati ego atau hati yang keras), *jibun no shuchouru wo yuzuranai*. *Gan toshite, ware wo haru* (memaksa atau tidak menyerah dengan keinginan sendiri), *donna koto ni mo kotsusezu saigo made suzokeru* (tidak menyerah hingga akhir), dan *kurusisha ni makezu doryokusuru isshokenmei yaru* (berusaha keras tanpa dikalahkan dengan kesulitan). Untuk mengungkap nilai moral dalam film tersebut, ia menggunakan teori psikologi sastra dari buku Abu Ahmadi yang berjudul “psikologi sastra” dan buku Koenjoroningrat yang berjudul “Pengertian Budaya Menurut Para Ahli dalam Negeri (Indonesia)”.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Struktural

Teori struktural adalah teori yang secara umum digunakan untuk menganalisis sebuah cerita fiksi. Ia digunakan untuk menganalisis unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik dalam sebuah cerita. Menurut Abraham (memalui Nurgiantoro, 2012:36) struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Menurut Nurgiantoro (2012:37), untuk menganalisis struktur fiksi dalam karya sastra, dapat dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur instrinsik fiksi yang

bersangkutan. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan. Untuk menganalisis struktur fiksi dalam karya sastra tidak cukup hanya sekedar mendata unsur tertentu sebuah karya fiksi, akan tetapi yang terpenting adalah menunjukkan bagaimana hubungan antar unsur itu, dan sumbangan apa yang diberikan terhadap tujuan estetis dan makna keseluruhan yang ingin dicapai. Teori struktural merupakan suatu alat penunjang utama, karena untuk mencari nilai-nilai moral dalam cerita *Kingyo No Otsukai* karya *Yosano Akiko*, diperlukan unsur-unsur struktural.

2.2.2 Unsur Intrinsik

Unsur-unsur yang membangun dalam sebuah cerita fiksi baik cerpen maupun novel dibagi menjadi dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik adalah unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2012:23), unsur intrinsik adalah unsur yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Sedangkan unsur ekstrinsik menurut Nurgiyantoro (2012:37), adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang akan penulis kaji dalam penelitian ini adalah tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan amanat.

2.2.2.1 Tema

Hal yang mendasari terbentuknya sebuah cerita adalah tema. Tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita yang bersifat menjiwai seluruh bagian cerita. Tema dalam cerita yang diangkat oleh pengarang tidak jauh dari masalah kehidupan.

Tema sebuah karya sastra selalu berkaitan dengan makna (pengalaman) kehidupan. Melalui karyanya itulah pengarang menawarkan makna tertentu kehidupan, mengajak pembaca untuk melihat, merasakan, dan menghayati makna kehidupan tersebut dengan cara memandang permasalahan itu sebagaimana ia memandangnya (Nurgiyantoro, 2012:71).

Selain sebagai sarana hiburan, sastra anak juga sebagai sarana untuk mendidik, oleh karena itu tema dalam cerita anak tidak lepas dari ajaran-ajaran untuk mengajarkan tentang moral kepada anak-anak. Menurut Lukens (melalui Nurgiyantoro, 2013:264), sastra hadir tidak untuk mengajar, melainkan membantu kita untuk memahami sesuatu. Biarkan anak menikmati cerita itu, yang secara tidak langsung juga terbantu untuk memahami berbagai persoalan kehidupan yang diangkat menjadi tema, dan biarkan anak menemukan jati dirinya.

2.2.2.2 Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penanaman itu dilakukan.

Jenis tokoh yang pertama adalah jenis tokoh yang dilihat dari segi peranan, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang memiliki peran penting dan muncul terus-menerus dalam cerita. Ia ada dari awal hingga akhir dan ada dalam setiap bagian-bagian cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:177) karena tokoh utama paling banyak

diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang hanya sekali atau beberapa kali muncul dalam cerita. Berbeda dengan tokoh utama yang memiliki peran penting dalam cerita, tokoh tambahan tidaklah terlalu penting bahkan sering kali diabaikan. Menurut Nurgiyantoro (2012:176), tokoh tambahan adalah tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita, dan itu pun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek.

Jenis tokoh yang kedua adalah jenis tokoh yang dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh dengan karakter baik yang disukai oleh pembaca. Ia menjadi pembawa misi kebenaran dan nilai-nilai dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:226), tokoh berkarakter baik lazimnya menjadi tokoh protagonis karena pembaca akan cenderung berpihak pada tokoh-tokoh jenis ini. Tidak ada pembaca anak, juga lazimnya dewasa yang tidak memihak tokoh protagonis.

Berbanding terbalik dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis adalah tokoh dengan karakter jahat yang tidak disukai oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro(2013:226), tokoh antagonis adalah tokoh pembawa kejahatan atau malapetaka. Tokoh antagonis sering menjadi tokoh yang disikapi secara antipati oleh pembaca karena sifatnya yang jahat.

Perbedaan karakter antara tokoh protagonis dan antagonis adalah salah satu yang membuat konflik di dalam cerita. Konflik itulah yang akan membuat cerita lebih menarik untuk dibaca.

Jenis tokoh yang ketiga adalah jenis tokoh yang dilihat dari perwatakannya, tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh yang karakternya tidak berubah dari awal hingga akhir cerita disebut dengan tokoh datar. Menurut Lukens (melalui Nurgiyantoro, 2013:228) tokoh dengan karakter datar ini merupakan tokoh yang kurang penting. Dalam cerita fiksi yang menghadirkan tokoh utama yang berkarakter bulat, kehadiran tokoh berkarakter datar pada umumnya berfungsi sebagai tokoh periferal.

Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki perubahan karakter di dalam cerita. Menurut Lukens (melalui Nurgiyantoro, 2013:229), tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki banyak karakter dan adakalanya bersifat tidak terduga, maka karakternya pun tidak dapat dirumuskan sebagai tokoh datar.

Tokoh bulat dalam cerita fiksi dapat merupakan tokoh protagonis dan dapat pula tokoh antagonis, namun dalam halnya cerita anak pengarang lebih banyak menghadirkan tokoh datar. Hal itu disebabkan oleh karakter anak yang masih lugu dan belum banyak bertingkah.

2. Penokohan

Istilah penokohan dapat menunjuk pada tokoh dan perwatakan tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2012:165), penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Penokohan

memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan tokoh, sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas bagi pembaca.

Tokoh-tokoh dalam cerita tidak akan begitu saja hadir kepada pembaca, pengarang tujuan dalam menghadirkan para tokoh yang sudah dipertimbangkan sebelumnya. Masalah penokohan dalam sebuah cerita bukan hanya masalah jenis dan perwatakan para tokoh saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga dapat menciptakan dan mendukung tujuan pengarang. Secara umum teknik pelukisan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu pelukisan secara langsung (teknik analitik) dan pelukisan secara tidak langsung (teknik dramatik).

Teknik pelukisan tokoh yang pertama adalah teknik analitik (langsung) yaitu teknik yang menggambarkan tokoh secara langsung dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Menurut Minderop (2011:8), metode langsung adalah pemaparan dilakukan secara langsung oleh pengarang. Metode ini biasanya digunakan oleh kisah-kisah rekaan jaman dahulu sehingga pembaca hanya mengandalkan penjelasan yang dilakukan pengarang semata. Ditambahkan oleh Nurgiyantoro (2012:195) tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kehadirannya yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan fisiknya.

Teknik pelukisan tokoh yang kedua adalah teknik dramatik (tidak langsung) yaitu teknik yang menggambarkan tokoh secara tidak langsung. Pengarang membiarkan para tokoh menunjukkan kehadirannya melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik melalui kata maupun tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Menurut Minderop (2011:22) metode dramatik adalah metode yang mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Ditambahkan oleh Nurgiyantoro (2012:198) dalam karya fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kehadiran masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi efektif dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik, diantaranya yaitu teknik percakapan, teknik tingkah laku, teknik pikiran dan perasaan, teknik arus kesadaran, teknik reaksi tokoh, teknik reaksi tokoh lain, teknik pelukisan latar, dan teknik pelukisan fisik.

Teknik percakapan yaitu percakapan yang dilakukan para tokoh yang biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat yang bersangkutan. Menurut Nurgiyantoro (2012:201), percakapan yang baik, yang efektif, yang lebih fungsional adalah yang menunjukkan perkembangan plot dan sekaligus mencerminkan kehadiran tokoh pelakunya.

Teknik tingkah laku yaitu teknik yang menunjuk pada tingkah laku tokoh secara nonverbal atau fisik. Menurut Nurgiyantoro (2012:203) apa yang dilakukan

orang dalam wujud tindakan dan tingkah laku, dalam banyak dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat, dan sikap yang mencerminkan sifat-sifat kehadirannya.

Teknik pikiran dan perasaan adalah bagaimana jalan pikiran dan perasaan serta apa saja yang terlintas dalam pikiran dan perasaan para tokoh dalam banyak hal yang akan mencerminkan sifat-sifat kehadirannya juga. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan dalam teknik cakap dan tingkah laku karena penuturan itu sekaligus menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2012:204), karena karya fiksi merupakan sebuah bentuk yang sengaja dikreasikan dan disiasati oleh pengarang, maka jika terjadi kepura-puraan ingkahlaku tokoh yang tidak sesuai dengan pikiran dan hatinya, hal ini akan “diberitahukan kepada pembaca”.

Teknik arus kesadaran berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan, karena keduanya sama-sama menggambarkan tingkah laku dan batin tokoh. Teknik ini berusaha menangkap dan mengungkap proses kehidupan batin, teknik ini juga banyak mengungkap dan memberikan informasi tentang kehadiran tokoh. Arus kesadaran sering disamakan dengan *interior monologue* atau monolog batin. Menurut Nurgiyantoro (2012:206), monolog batin adalah percakapan yang hanya terjadi dalam diri sendiri, yang pada umumnya ditampilkan dengan gaya “aku”, berusaha menangkap kehidupan batin, pikiran, perasaan, emosi, tanggapan, kenangan, nafsu, dan sebagainya.

Teknik reaksi tokoh adalah teknik yang menggunakan reaksi para tokoh dalam setiap situasi dan kejadian. Reaksi tokoh dalam berbagai situasi tersebut

dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya. Menurut Nurgiyantoro (2012:207), teknik raksi tokoh dimaksudkan sebagai raksi tokoh terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap-tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa “rangsangan” dari luar tokoh yang bersangkutan.

Teknik reaksi tokoh lain adalah teknik yang menggunakan reaksi antara tokoh satu dengan tokoh lainnya, selain itu reaksi tokoh merupakan teknik penokohan untuk menginformasikan kehadiran tokoh kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2012:209), teknik raksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau tokoh yang dipelajari kehadirannya, yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain -lain.

Teknik pelukisan latar adalah teknik pelukisan tokoh berdasarkan latar, dalam hal ini latar yang dimaksud adalah latar tempat. Pelukisan keadaan sekitar tokoh secara tepat akan mampu mendukung teknik penokohan secara kuat walaupun latar itu sendiri sebenarnya merupakan sesuatu yang berada diluar kedirian tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2012:209), pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan teknik lain. Keadaan latar tertentu memang dapat menimbulkan kesan yang tertentu pula di pihak pembaca.

Tenik pelukisan fisik sama halnya dengan teknik pelukisan latar yaitu wujud fisik tokoh berfungsi untuk lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh. Menurut Meredith & Fitzgerald (melalui Nurgiyantoro, 2012:210), keadaan fisik

tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki ciri fisik yang khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

2.2.2.3 Alur

Alur atau plot adalah unsur cerita fiksi yang penting, bahkan tidak sedikit orang yang menganggap plot adalah unsur yang paling penting diantara unsur cerita fiksi yang lain. Kejelasan plot akan mempermudah pemahaman terhadap cerita. Menurut Staton (melalui Nurgiyantoro, 2012:113), plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Peristiwa-peristiwa dalam cerita haruslah dibuat secara kreatif agar menjadi suatu cerita yang menarik agar menjadi sebuah plot. Pada umumnya peristiwa-peristiwa dalam cerita biasanya ditampilkan melalui perbuatan dan tingkah laku para tokoh dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:114), plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Berdasarkan urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam cerita fiksi, alur dibedakan menjadi tiga yaitu alur maju atau progresif, alur mundur atau sorot-balik atau alur *flashback* atau disebut juga regresif, dan alur campuran.

Alur maju atau progresif adalah alur yang sesuai dengan urutan jalan cerita dari awal hingga akhir, dari proses sebelum konflik, konflik, hingga penyelesaian konflik. Menurut Nurgiyantoro (2012:154), secara runtut cerita dimulai

dari tahap awal (penyesuaian, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

Alur flashback atau regresif adalah alur yang tidak dimulai dari tahap awal cerita, melainkan dimulai dari tahap tengah atau akhir cerita. Alur jenis ini biasanya menghadirkan konflik terlebih dahulu, kemudian permasalahan yang menjadikan konflik tersebut, yang semuanya dikisahkan justru sesudah peristiwa-peristiwa yang secara kronologis terjadi sesudahnya.

teknik pembalikan cerita atau penyorotbalikan peristiwa-peristiwa ke tahap sebelumnya dapat dilakukan melalui beberapa cara. Mengkin pengarang “menyuruh” tokoh untuk merenung kembali ke masa lalunya, menuturkan kepada tokoh lain baik secara lisan maupun tertulis, tokoh lain yang menceritakan tokoh lain, atau pengarang sendiri yang menciptakannya (Nurgiyantoro, 2012:154).

Alur campuran adalah dua alur yang berada di dalam sebuah cerita yaitu alur maju dan alur mundur.

Untuk mengetahui secara pasti kelompok peristiwa yang tergolong progresif-kronologis atau sorot balik, kita dapat meneliti secara sintagmatik dan paradigmatis semua peristiwa yang ada, yaitu dengan menyejajarkan keduanya. Dengan cara itu kita dapat menghitung dan menentukan kadar progresif dan regresifnya, disamping juga dapat mencari dan mengetahui bagaimana saling akutan antar kejadian yang dikisahkan (Nurgiyantoro, 2012:157).

Alur atau plot dalam sebuah cerita tidak terlepas dari urutan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa, karena dalam sebuah cerita tentu ada awal kejadian, dilanjutkan peristiwa-peristiwa berikutnya, dan akhir akhir dari peristiwa tersebut. Secara teori, tahapan plot dibagi menjadi dua, yaitu tahapan plot awal-tengah-akhir, dan tahap plot rincian lain yang terdiri dari tahap *situation* (penyituasian), tahap *generating circumstance* (pemunculan konflik), tahap *rising action*

(peningkatan konflik), *tahap climax* (klimaks), dan tahap *denouement* (penyelesaian).

Tahap plot yang pertama adalah tahap awal-tengah- akhir. Ketiga tahapan tersebut penting untuk dikenali terutama jika bermaksud untuk menganalisis plot dalam sebuah karya fiksi. Plot cerita haruslah bersifat padu atau *unity*. Antara peristiwa satu dengan peristiwa lain, antara awal peristiwa dengan peristiwa berikutnya ada hubungannya dan saling terkait. Plot yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan tentu saja akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula.

Tahap awal biasanya disebut sebagai tahap perkenalan dalam sebuah cerita. Tahap ini pada umumnya berisi sejumlah informasi yang penting dan berkaitan dengan tahap-tahap berikutnya. Menurut Nurgyantoro (2012:142), fungsi pokok tahap awal atau pembukaan sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan.

Tahap tengah adalah bagian tengah cerita yang merupakan bagian terpanjang dan terpenting dari sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:145) tahap tengah cerita yang dapat disebut juga sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan dan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan.

Tahap akhir berisi bagaimana akhir dari cerita setelah terjadinya konflik. Ada dua tahap dalam penyelesaian sebuah cerita, yaitu penyelesaian tertutup dan penyelesaian terbuka. Penyelesaian tertutup adalah penyelesaian cerita yang jelas akhir dari cerita tersebut yang dibuat oleh pengarang. pengarang tidak

melibatkan pembaca untuk mengimajinasikan dan mengkreasikan akhir dari cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:148), penyelesaian yang bersifat tertutup menunjuk pada keadaan akhir sebuah karya fiksi yang memang sudah selesai, cerita sudah habis sesuai tuntutan logika cerita yang dikembangkan. Penyelesaian terbuka pada umumnya adalah cerita yang memiliki ending yang masih menggantung. Pengarang membuat pembaca ikut berpikir dan berimajinasi mengenai akhir dari cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:148), dalam penyelesaian terbuka pembaca diberi kebebasan untuk mengisi “tempat kosong” itu sesuai dengan pemahamannya. Pembaca bebas mengkreasikan penyelesaian cerita itu, walau semestinya tidak bertentangan dengan tuntutan dan logika cerita yang telah dikembangkan sebelumnya.

Tahapan yang lainnya yaitu tahap rincian lain yang dikemukakan oleh Tasrif. Ia membagi plot menjadi lima bagian. Kelima tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

Tahap yang pertama adalah tahap *situation* (penyituasian), tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan para tokoh. Menurut Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2012:149), tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan lain-lain yang terutama berfungsi untuk melandastumpui cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

Tahap yang kedua adalah tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik), tahap ini adalah konflik mulai muncul dalam cerita. Menurut Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2012:149), tahap ini merupakan tahap awal munculnya

konflik, dan konflik itu sendiri akan berkembang dan atau dikembangkan menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

Tahap ketiga adalah tahap rising action (peningkatan konflik), tahap ini merupakan perkembangan konflik dari konflik sebelumnya dan mengarah pada klimaks konflik dalam cerita. Menurut Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2012:149), dalam tahap ini peristiwa-peristiwa dramatik yang menjadi inti cerita semakin mencekam dan menegangkan.

Tahap keempat adalah tahap climax (klimaks) tahap ini merupakan puncak dari konflik dalam sebuah cerita. Menurut Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2012:150), konflik dan atau pertentangan-pertentangan yang terjadi, yang diakui dan ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita dialami oleh tokoh-tokoh utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

Tahap kelima adalah tahap *denouement* (tahap penyelesaian), tahap ini adalah penyelesaian dari konflik-konflik yang terjadi dalam cerita. Menurut Tasrif (melalui Nurgiyantoro, 2012:150), konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan dikendorkan. Konflik-konflik yang lain, sub-konflik, atau konflik-konflik tambahan jika ada diberi jalan keluar, cerita diakhiri.

2.2.2.4 Latar

Sebuah cerita kurang realistis, kurang dapat dipahami tanpa adanya kejelasan dimana dan kapan kejadian itu terjadi, dan juga latar belakang sosial-budaya masyarakat tempat para tokoh berinteraksi. Latar merupakan titik tumpu berlangsungnya berbagai peristiwa dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro

(2013:249), latar menunjuk pada tempat, yaitu lokasi dimana cerita itu terjadi, waktu, kapan cerita itu terjadi, dan lingkungan sosial-budaya, keadaan kehidupan bermasyarakat tempat tokoh dan peristiwa itu terjadi. Latar terdiri dari tiga unsur, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial budaya. Untuk cerita anak deskripsi tentang latar cukup penting karena membantu anak untuk memahami dan mengembangkan imajinasi.

Latar tempat menunjuk pada dimana tempat yang diceritakan itu terjadi. Menurut Nurgiyantoro (2012:227), unsur tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Deskripsi latar tempat yang rinci akan memperkuat gambaran dan imajinasi para pembaca terutama untuk pembaca anak supaya mengikuti alur cerita.

Latar waktu menunjuk pada kapan kejadian dalam cerita itu terjadi. Menurut Nurgiyantoro (2013:252), dalam banyak kasus masalah waktu lazimnya dikatkan dengan waktu yang ada di dunia nyata, waktu faktual, waktu yang mempunyai referensi sejarah. Dibandingkan dengan latar tempat, latar waktu kurang ditekankan karena yang menjadi pijakan terjadinya peristiwa adalah latar tempat yang secara kongkret dapat diimajinasikan. Nurgiyantoro (2013:153), juga mengungkapkan bahwa pemahaman anak terhadap alur cerita lebih banyak berangkat dari siapa tokoh, apa peristiwa dan bagaimana alur, dimana lokasi kejadian, dan bukannya kapan.

Selain latar tepat dan latar waktu, cerita fiksi juga membutuhkan masyarakat tempat cerita itu diangkat. Latar sosial-budaya menunjuk pada

keadaan sosial budaya masyarakat yang ada cerita. Menurut Nurgiyantoro (2013:254), cerita fiksi berkisah tentang manusia dan kemanusiaan, hidup dan kehidupan, maka latar belakang sosial-budaya masyarakat yang diangkat menjadi setting cerita mesti ikut terbawa ke dalamnya. Dengan latar sosial-budaya yang jelas anak dapat belajar tentang kehidupan di dalam masyarakat.

2.2.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan oleh pengarang untuk membentuk sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:248) sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Ada tiga macam sudut pandang yang digunakan pengarang untuk membuat cerita, yaitu:

1. Sudut pandang orang ketiga

Sudut pandang orang ketiga adalah penulis sebagai orang yang berada di luar cerita yang tidak terlibat secara langsung oleh para tokoh dan peristiwa-peristiwa di dalam cerita. Menurut nurgiyantoro (2012: 256) sudut pandang orang ketiga yaitu pengarang atau narator adalah seseorang di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Berdasarkan tingkat kebebasan dan keterkaitan pengarang terhadap bahan ceritanya, yaitu sudut pandang orang ketiga serba tahu dan sudut pandang orang ketiga pengamat.

Sudut pandang orang ketiga serba tahu adalah meskipun pengarang sebagai narator tidak terlibat secara langsung dengan tokoh dan peristiwa di dalam cerita, akan tetapi ia dapat menceritakan semua hal-hal yang ada di dalam cerita

tersebut. Menurut Nurgiyantoro (2012:258), sudut pandang orang ketiga serba tahu adalah pengarang mampu menceritakan sesuatu baik yang bersifat fisik, dapat diindera, maupun sesuatu yang hanya terjadi dalam hati dan pikiran tokoh, bahkan lebih dari seorang tokoh.

Sudut pandang orang ketiga pengamat adalah pengarang sebagai narator memiliki keterbatasan mengenai tokoh dan peristiwa di dalam cerita. Menurut Staton (melalui Nurgiyantoro, 2012:260), sudut pandang orang ketiga sebagai pengamat adalah pengarang melukiskan apa yang dilihat, di dengar, dialami, dipikir, dan dirasakan oleh tokoh cerita, namun terbatas hanya seorang tokoh saja.

2. Sudut pandang orang pertama

Sudut pandang orang pertama adalah pengarang sebagai orang yang berada di dalam cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:262) sudut pandang orang pertama yaitu pengarang adalah si “aku” tokoh yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, *self consciousness*, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui, dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap orang (tokoh) lain kepada pembaca. Berdasarkan peran dan kedudukan si “aku” dalam cerita, sudut pandang orang pertama dibedakan menjadi dua golongan, yaitu sudut pandang orang pertama tokoh utama dan sudut pandang orang pertama tokoh sampingan.

Sudut pandang orang pertama tokoh utama adalah pengarang sebagai tokoh utama yang menceritakan keseluruhan cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:263) sudut pandang orang pertama tokoh utama adalah si “aku” mengisahkan berbagai peristiwadan tingkah laku yang dialaminya, baik yang

bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungan dengan sesuatu yang di luar dirinya. Ia menjadi pusat kesadaran dan pusat cerita.

Sudut pandang orang pertama pelaku sampingan adalah penulis sebagai tokoh sampingan yang menceritakan keseluruhan cerita. Ia hanya sebagai saksi dari tokoh utama. Menurut Nurgiyantoro (2012:264), sudut pandang orang pertama tokoh sampingan adalah tokoh “aku” muncul bukan sebagai tokoh utama melainkan sebagai tokoh tambahan. Tokoh “aku” hadir untuk membawakan cerita kepada pembaca, sedangkan tokoh cerita yang dikisahkan itu kemudian “dibiarkan” untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya.

3. Sudut pandang campuran

Sudut pandang campuran adalah penulis menggunakan sudut pandang lebih dari satu dalam sebuah cerita. Menurut Nurgiyantoro (2012:266) pengarang dapat berganti-ganti dari teknik yang satu ke teknik yang lain untuk sebuah cerita yang dituliskannya. Kesemuanya itu tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang, bagaimana mereka memanfaatkan berbagai teknik yang ada demi tercapainya efektivitas penceritaan agar memberikan kesan lain.

2.2.2.6 Amanat

Setiap pengarang tentu memiliki pesan yang ingin diberikan untuk pembaca dalam ceritanya, terutama dalam cerita fiksi anak. Hal itu karena cerita anak merupakan salah satu sarana untuk anak belajar tentang perilaku dan nilai-nilai moral dalam masyarakat.

Pada hakikatnya, moral, amanat atau message adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2013:265), kehadiran

moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat praktis, tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku.

Kehadiran unsur moral dalam cerita fiksi terutama fiksi anak adalah sesuatu yang harus ada, karena dalam cerita fiksi anak merupakan salah satu alternatif untuk mendidik anak lewat cerita. Ajaran moral disampaikan melalui sikap dan perilaku para tokoh yang ada di dalam cerita.

2.2.3 Konsep Nilai Moral

2.2.3.1 Pengertian Nilai Moral

Moral dalam karya sastra merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya yang merupakan makna yang terkandung dalam cerita. Selain itu, moral merupakan cerminan pandangan hidup pengarang. Sikap dan tingkah laku tokoh dalam cerita merupakan pandangan mengenai moral yang diterapkan oleh pengarang. Menurut Kenny (melalui Nurgiyantoro, 2012:321), moral dalam cerita merupakan “petunjuk” yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan.

Istilah “bermoral” mempunyai pertimbangan baik dan buruk yang bersifat relatif. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan-kecenderungan, biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life*, bangsanya (Nurgiyantoro, 2012:321). Pesan moral dalam sastra lebih memberat pada sifat kodrati manusia yang hakiki, bukan pada aturan-aturan yang dibuat, ditentukan, dan dihakimi manusia. Bahkan, adakalanya ia tampak seperti

bertentangan dengan ajaran agama (Nurgiyantoro, 2012:322). Jika dalam cerita terdapat sikap tokoh yang kurang terpuji, bukan berarti bahwa pengarang menyarankan untuk bersikap seperti itu, akan tetapi diharapkan agar pembaca tidak mengikuti sikap tersebut dan mengambil hikmahnya.

Menurut Salam (2000:2), moral mempunyai pengertian yang sama dengan kesusilaan, memuat ajaran tentang baik buruknya perbuatan. Jadi, perbuatan itu dinilai sebagai perbuatan yang baik atau perbuatan yang buruk. Salam (2000:13) juga mengungkapkan bahwa moral langsung mempunyai hubungan dengan perbuatan manusia sehari-hari, mempunyai hubungan langsung bagaimana manusia harus berbuat dalam kehidupannya sehari-hari.

2.2.3.2 Jenis dan Wujud Moral

Banyak sekali Wujud dan ajaran moral yang disampaikan dalam cerita fiksi, karena setiap masing-masing cerita mengandung dan menawarkan pesan moral. Sering kali terdapat lebih dari satu pesan moral yang berbeda dalam cerita fiksi, belum lagi penafsiran dari pembaca yang berdeda-beda baik dari segi jumlah maupun jenisnya. Ajaran moral dalam karya sastra mencakup seluruh persoalan kehidupan, harkat dan martabat manusia. Menurut Nurgiyantoro (2012:323), secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya.

1. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan tingkat intensitasnya. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, terombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

2. Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam

Hubungan ini berkaitan dengan hubungan antar sesama, hubungan sosial dan masalah-masalah yang berupa hubungan antar manusia. Antara lain berwujud persahabatan yang kokoh ataupun yang rapuh, kesetiaan, pengkhianatan, kekeluargaan, hubungan antar suami-istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami/istri, anak, orang tua, sesama, maupun tanah air, hubungan buruh-majikan, atasan-bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi manusia. Wujud moral dalam masyarakat Jepang diwakili oleh tiga hal berikut:

1) *Ongaeshi*

Secara umum, *on* atau *ongaeshi* memiliki arti balas budi. menurut Tadao (melalui Unsriana, 2007:38)

恩は基本的には、動物報恩話のように無償の行為なのである。自発的善意にもとづいて施し、かつを返しを期待しないものである。寓話ならいざしらず、人間が鳥獣に恩を施したからといって、だれも実際に、そのお返しを期待する者はいまい。恩とは、もともとそんなものなのだ。恩が与えられるから奉公する。だから恩は当初は契約関係で発生した。つまり有限なものである。それが次第に「海よりも深く、山よりも高く」と、無限へ拡大していったから手に負えなかった。

“On wa kihon teki ni wa, doubutsu houonbanashi no youni mushou no koi nanodearu. Jihatsuteki zeni ni motozuite hodokoshi, katsu okaeshi kitaishinai mono de aru. Guwa nara izashirazu, ningen ga torikedamono ni on o hodokoshitakara to itte, daremo jissai ni, sono okaeshi o kitaisuru mono ha imai. On to wa, moto-moto sonna mono nanoda. On ga ataerareru kara houkou suru.

Dakara on wa tousho wa keiyaku kankei de hasseishita. Tsumari yuugen na mono de aru. Sore ga shidai ni "Umi yorimo fukaku, yama yorimo takaku" to, mugen e kakudai shite ittakara te ni oenakatta".

on pada dasarnya adalah suatu perbuatan yang tidak mengharapkan balasan, seperti yang tampak pada cerita *hoon* binatang. Suatu tindakan yang secara spontan memberikan kebaikan dan tidak mengharapkan suatu pengembalian. Ada pepatah yang merupakan ajakan "Orang memberikan *on* kepada makhluk lain, sebenarnya tidak mengharapkan *okaeshi* (pengembalian)." Pada mulanya, *on* mempunyai arti seperti itu. Akan tetapi selanjutnya, orang yang telah menerima *on* akan memberikan jasanya. Oleh karena itulah, *on* membuat hubungan yang bersifat kontrak. Selanjutnya, dikatakan bahwa *on* lebih dalam dari lautan (*umi yorimo fukaku*), lebih tinggi dari gunung (*yama yori mo takaku*), menggambarkan betapa beratnya beban *on* yang harus ditanggung penerimanya.

Orang yang berkedudukan sebagai penerima *on* memiliki perasaan harus mengembalikan apa yang telah diterima. Berasal dari rasa terima kasih yang kuat yang berhubungan dengan *on* yang tertanam sebagai dasar dari moral bangsa Jepang. *On* dipandang sebagai beban berat yang harus segera dihilangkan. Menurut Unsriana (2007:40), konsep *on* adalah dasar dari moralitas orang Jepang yang meliputi rasa terima kasih yang dalam dan perasaan bersalah. Meskipun *on* dapat merujuk pada pertukaran pemberian secara spesifik, implikasi moralnya berada dalam hubungan antara suatu perbuatan baik dan suatu kewajiban. Perbuatan baik adalah kewajiban moral yang ditekankan dalam budaya Jepang dibawah nama *shinsetsu* (kebaikan), *nasake* (kasihan), *jiji* (kemurahan hati), *awaremi* (simpati), dan *omoiyari* (empati).

2) *Omoiyari*

Omoiyari secara umum memiliki arti empati. Rasa empati adalah keadaan dimana kita memiliki perasaan apa yang dirasakan orang lain. *Omoiyari* datang dari melihat situasi dari posisi orang lain, daripada memikirkan diri sendiri. Di Jepang, *omoiyari* merupakan salah satu moral pendidikan yang diajarkan orang tua kepada

anak-anaknya. Ia dianggap sebagai sebagai komunikasi yang ideal dalam masyarakat Jepang. Travis (melalui Althanasiadou, 1998:55) mengatakan:

Omoiyari is essential of successful communication of mantaining of harmonious communication in japan.

Omoiyari adalah hal yang penting untuk keberhasilan dalam berkomunikasi dan memelihara keharmonisan di jepang.

Selain itu ia juga mengungkapkan:

Omoiyari essentially represents a kind of “ntuitive” understanding of the unexpress feeling, desires and thoughts of others, and doing something for them from the basis of this understanding.

Omoiyari pada dasarnya mewakili jenis ‘intuitif’ memahami perasaan yang tidak dapat diungkapkan, menginginkan dan memahami satu sama lain, dan melakukan sesuatu untuk mereka berdasarkan pemahaman ini.

3) *Ganbaru*

Secara umum ganbaru memiliki pengertian bekerja keras. *Ganbaru* merupakan suatu keinginan dari dalam diri sendiri untuk berjuang dengan gigih untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Ia sudah melekat pada budaya masyarakat Jepang. Marsha (2012:5), mengatakan bahwa konsep *ganbaru* dalam masyarakat jepang yaitu tidak menyerah, bertahan, keteguhan, keuletan, melakukan yang terbaik, kegigihan, ketabahan, dan semangat berjuang. Selain itu, untuk mencapai tujuan akhir, ganbaru dibutuhkan juga semangat juang untuk tidak menyerah dan dapat bertahan dalam setiap kondisi.

3. Hubungan manusia dengan Tuhannya

Hubungan manusia dengan Tuhan erat kaitannya dengan hubungan persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Pemisahan itu hanya untuk memudahkan pembicaraan saja. Hubungan manusia dengan Tuhannya berwujud religius dan didalamnya bersifat keagamaan.

2.2.3.4 Prinsip-Prinsip Moral Dasar

Ada tiga prinsip moral yang diterapkan untuk kehidupan bersyarakat, yaitu prinsip kebaikan, prinsip keadilan dan prinsip hormat terhadap diri sendiri. Ketiganya adalah prinsip dasar yang saling berkesinambungan.

Prinsip moral dasar yang pertama adalah prinsip kebaikan. Prinsip ini adalah sebagai dasar dalam berhubungan dengan siapa saja, karena dengan bersikap baik kita dapat mencegah akibat-akibat buruk karena telah bersikap tidak baik terhadap semua orang. Menurut Suseno (1989:130), prinsip kebaikan pada dasarnya, kecuali ada alasan khusus, kita harus mendekati dengan siapa saja dan apa saja dengan positif, dengan menghendaki yang baik bagi dia.

Prinsip moral dasar yang kedua adalah prinsip keadilan. Prinsip kebaikan mengajarkan kita untuk berbuat baik kepada semua orang, akan tetapi secara hakiki kemampuan manusia untuk bersikap baik adalah terbatas. Karena keterbatasan itu diperukan prinsip tambahan untuk menentukan kemana itu dibagi. prinsip itu adalah prinsip keadilan. Pada hakikatnya prinsip keadilan pada hakikatnya berarti bahwa kita memberikan kepada siapa saja apa yang menjadi haknya. Menurut Suseno (1989:132), prinsip keadilan mengungkapkan kewajiban untuk memberikan perlakuan yang sama terhadap semua orang lain yang berbeda dalam situasi yang sama dan untuk menghormati hak semua pihak yang bersangkutan.

Prinsip moral dasar yang ketiga adalah prinsip hormat terhadap diri sendiri. Prinsip ini bertujuan untuk melindungi dan menghargai diri sendiri agar

tidak diremehkan dan dilecehkan oleh orang lain, sehingga orang lain tidak dapat bersikap semena-mena terhadap kita. Menurut Suseno (1989:133), prinsip hormat terhadap diri sendiri adalah manusia adalah person, pusat berpengertian, dan berkehendak, yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk berakal budi.

2.2.3.4 Sikap-Sikap Kepribadian Moral

1. Kejujuran

Dasar dari setiap usaha untuk menjadi orang yang kuat secara moral adalah kejujuran., karena tanpa kejujuran kita sebagai manusia tidak dapat maju selangkah pun karena kita belum berani menjadi diri kita sendiri. Orang yang bersikap tidak jujur adalah orang yang belum sanggup untuk bersikap yang lurus. Tanpa kejujuran keutamaan-keutamaan moral lainnya akan hilang nilainya.

Menurut Suseno (1989:142-143), bersikap jujur terhadap orang lain berarti dua: pertama, sikap terbuka, kedua sikap *fair*. Dengan sikap terbuka tidak dimaksud bahwa segala segala pertanyaan orang lain harus kita jawab dengan selengkapnyanya, atau bahwa segala pertanyaan orang lain berhak untuk mengetahui segala perasaan dan fikiran kita. Melainkan yang dimaksud ialah bahwa kita muncul sebagai diri kita sendiri sesuai dengan keyakinan kita. Kedua terhadap orang lain orang jujur bersikap wajar atau *fair*. Memperkalukan orang lain menurut standart-standart yang diharapkan digunakan orang lain terhadap diri sendiri, menghormati hak orang lain, selalu memenuhi janji yang diberikan, bertidak tidak bertentangan dengan suara hati atau keyakinan, dan tidak bertindak dengan kepalsuan, ketidakadilan, dan kebohongan.

2. Nilai-nilai otentik

Otentik disini dimaksudkan sebagai menjadi diri sendiri. Orang yang menjadi diri sendiri adalah orang yang memiliki pendirian yang kuat, tidak meniru sikap dan gaya orang lain. Menurut Suseno (1989:143), manusia otentik adalah manusia yang menghayati dan menunjukkan diri sesuai keasliannya, dengan kepribadiannya yang sebenarnya.

3. Nilai kesediaan untuk bertanggung jawab

Bertanggung jawab adalah sikap untuk menyelesaikan apa yang menjadi tugas dan kewajiban yang telah diberikan. Menurut Suseno (1989:145), bertanggung jawab berarti suatu sikap terhadap tugas yang membebani kita. Kita merasa terikat untuk menyelesaikannya, demi tugas itu sendiri. sikap itu tidak memberikan ruang pamrih kita.

4. Kemandirian moral

Kemandirian moral adalah sikap mandiri. Bahwa yang kita lakukan harus berdasarkan keputusan sendiri yang telah dipertimbangkan, bukan berdasarkan pengaruh orang lain. Menurut Suseno (1989:147), kemandirian moral berarti bahwa kita tak pernah ikut-ikutan saja dengan berbagai pandangan moral dalam lingkungan kita, melainkan selalu membentuk penilaian-penilaian dan pendirian sendiri dan bertindak sesuai dengannya.

5. Keberanian moral

Keberanian moral adalah sikap mempertahankan sikap yang telah diyakini sebagai kewajiban walaupun tidak disetujui oleh orang lain. Menurut Suseno (1989:147), keberanian moral adalah kesetiaan terhadap suara hati yang menyatakan diri dalam kesediaan untuk mengambil resiko konflik.

6. Kerendahan hati

Rendah hati adalah kekuatan batin untuk melihat diri sesuai dengan kenyataan. Menurut Suseno (1989:148), dalam bidang moral kerendahan hati tidak hanya berarti bahwa kita sadar akan keterbatasan kita, melainkan juga bahwa kemampuan kita untuk memberikan penilaian moral terbatas. Jadi bahwa penilaian kita masih jauh dari sempurna karena kita belum jernih.

BAB 3

ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI MORAL DALAM CERPEN

KINGYO NO OTSUKAI KARYA YOSANO AKIKO

3.1 Sinopsis Cerpen *Kingyo No Otsukai*

Kingyo No Otsukai bercerita tentang petualangan tiga ekor ikan emas, yaitu ikan emas merah, ikan emas putih, dan ikan emas belang. Cerita berawal dari Taro, pemilik dari Si Merah yang meminta bantuan untuk menyampaikan pesan kepada temannya yang bernama Kikuo yang bertempat tinggal di Surugadai. Awalnya ia ingin meminta tolong kepada pembantunya, akan tetapi pembantunya sedang sakit. Kemudian ia disarankan oleh adiknya untuk meminta tolong kepada Si Merah. Adiknya juga menyarankan agar Si Merah pergi bersama ikan emas miliknya yaitu Si putih dan ikan emas milik Chiyo temannya yaitu Si Belang. Dan akhirnya ketiga ikan emas tersebut bersedia untuk membantu dan mereka pergi ke Surugadai menggunakan kereta.

Mereka memiliki kendala dalam perjalanan menuju rumah Kikou. Kendala yang pertama adalah mereka hampir tidak diperbolehkan naik kereta oleh petugas tiket karena mereka adalah ikan emas dan tidak punya tangan. Akan tetapi, akhirnya mereka diperbolehkan naik kereta oleh petugas stasiun yang baik hati. Kendala yang kedua adalah mereka hampir mati karena terlalu lama berada di darat. Mereka meminta tolong masinis, petugas stasiun, dan kepala stasiun untuk memasukkan air dalam kereta. Hal itu membuat ketiga petugas bingung, karena

jika mereka memasukkan air ke dalam kereta maka itu akan mengganggu para penumpang, akan tetapi jika ketiga ikan tersebut tidak diberi air, mereka akan mati. Karena merasa kasihan, akhirnya masinis dan petugas stasiun meminjam bak air kepada kepala stasiun dan mengisinya dengan air dan menaruh ketiga ikan tersebut ke dalam bak itu. Akhirnya mereka bisa melanjutkan perjalanan dengan nyaman.

Setelah mengalami perjalanan yang panjang dan melelahkan, akhirnya mereka sampai di rumah Kikuo dengan diantar oleh petugas dan melaksanakan tugas yang diberikan oleh Taro. Kikuo dan ibunya sangat kagum melihat perjuangan ketiga ikan emas tersebut. Ibu Kikou memberi bingkisan untuk mereka sebagai tanda terima kasih. Setelah selesai melakukan tugasnya mereka kembali ke rumah dengan tenang.

3.2 Struktur Pembangun Cerpen *Kingyo No Otsukai*

3.2.1 Tema

Tema dari cerpen *Kingyo No Otsukai* dijelaskan secara eksplisit, terlihat dari judulnya. *Kingyo No Otsukai* berarti pertolongan ikan emas. Di dalamnya dengan jelas di deskripsikan bagaimana tiga ekor ikan emas yang menolong Taro, pemilik dari Si Merah untuk menjalankan tugas menyampaikan kepada teman Taro yang bernama Kikuo. Walaupun mereka tahu perjalanan mereka tidak akan mudah, akan tetapi mereka dengan senang hati menjalankan tugas tersebut. Berikut adalah beberapa kutipannya:

Cerita berawal dari Taro yang memiliki keperluan kepada temannya yang bernama Kikou. Ia ingin meminta tolong kepada pembantunya tetapi tidak bisa karena pembantunya sedang sakit. Akhirnya ia meminta tolong kepada ikan emas miliknya atas saran adiknya. Hal ini terdapat pada kutipan berikut:

「兄さん、金魚をお使いにやりませう」と云いますと、
「僕の白も一緒にやりませう。それから千代ちゃんの斑も一緒にやっ
ていいですよ」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

*“oniisan, kingyo wo otsukai ni yarimaseu” to iimasuto,
“buko no shiro mo isshoni yarimaseu. Sorekara Chiyo Chan no buchi mo isshoni
yatte iideseu”.*

“Kakak bagaimana kalau kita minta tolong ikan emas saja?”.
“ajak si putih milikku juga, kemudian, si belang milik Chiyo chan boleh diajak
juga kan?”.

Setelah disetujui oleh semuanya, akhirnya ketiga ekor ikan tersebut pergi
menjalankan tugasnya dengan menggunakan kereta. Berikut adalah kutipannya:

千代ちゃんも賛成さんせいしたものですから、三疋の金魚はいよいよお使いに行
くことになりました。
「電車に乗って行くのだったね、赤さん」。
「そうだよ、危ないから気を付けなくなちゃ」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

*Chiyo chan mo sanseishita mono desukara, sanhiki no kingyo wa iyoiyo otsukai
no iku koto ni narimashita.
“densha ni notteiku no dattane, akasan”.
“sodayo, abunai kara ki wo tsukenakunacha”.*

Karena Chiyo chan juga menyetujui ajakan tersebut, maka segeralah ketiga ekor
ikan emas itu bersiap-siap menjalankan tugasnya.

“merah, kita jadi pergi naik kereta ya?”.
“ya benar. Tapi karena berbahaya kita harus hati-hati”.

Setelah melalui perjalanan yang panjang akhirnya mereka sampai di
rumah Kikuo dan menyampaikan tugas dari Taro. Mereka juga mendapat hadiah

dari Ibu Kikuo karena telah berhasil melaksanakan tugas dengan baik. Kutipannya adalah berikut ini:

赤が太郎さんから聞いてきた御用を云いますと、
 「それは御苦労さま、母様えらい金魚さんですね、三疋で電車に乗って
 お使いに来たのですよ」。
 菊雄さんは母様にこう云いました。
 「それはえらいので、御褒美を上げませう」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

Aka ga Taro san kara kiitekita goyou wo iimasu to,
“sore wa gokurousama, haha sama erai kingyosan desune, sanhiki de
densha ni notte otsukai ni kita no desuyo”.
Kikuosan wa haha sama ni kou iimashita.
“Sore wa erai node, gohoubi wo agemaseu”.

Setelah si merah menyampaikan keperluan yang ia dengar dari Taro, Kikou berkata kepada ibunya.

“terima kasih banyak ya. Ibu, mereka bertiga ini benar-benar ikan emas yang hebat loh!, mereka telah bersusah payah naik kereta bersama untuk menjalankan tugas.”

“Wah, hebat sekali ya. Baiklah, mari kita berikan hadiah untuk mereka.”

3.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh utama dalam cerpen *Kingyo No Otsukai* adalah tiga ekor ikan emas yaitu Si Merah, Si Putih, dan Si Belang. Adapun tokoh tokoh tambahan yaitu Taro, Jiro, Chiyo, Kikuo, Ibu Kikuo, petugas loket, masinis, kepala stasiun, dan petugas stasiun.

1. Si Merah

Si Merah adalah salah satu tokoh utama dalam cerpen *Kingyo No Otsukai*. Ia adalah ikan emas peliharaan Taro. Bersama kedua ikan emas lainnya ia pergi ke rumah Kikuo untuk menjalankan tugas yang diberikan oleh Taro. Dilihat dari segi penampilan tokoh, Si merah termasuk tokoh protagonis karena ia menolong

pemilikinya dan menjalankan perintah dengan baik. Berdasarkan perwatakannya ia termasuk dalam tokoh datar, karena dari awal hingga akhir cerita tidak ada perubahan dari sikapnya.

Tokoh Si Merah digambarkan dengan teknik analitik dan teknik dramatik. Bersama Si Putih dan Si Belang ia mengalami perjalanan yang panjang menuju rumah Kikuo, namun mereka tidak menyerah dan menjalankan tugas sampai selesai. Ia merupakan ikan emas yang paling besar diantara yang lain. Karena paling besar, ia merasa bertanggung jawab dan juga ia perhatian terhadap kedua ikan lainnya.

Kutipan 1:

「電車に乗って行くのだったね。赤ちゃん」。
「そうだよ、危いから気を付けなくちゃ」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

“*Densha ni notteiku no dattane. Akachan*”.
“*soudayo, abunai kara ki wo tsukanakucha*”.

“Merah kita jadi naik kerta ya?”
“Ya, benar. Tapi karena berbahaya kita harus berhati-hati.”

Kutipan 2:

赤が一番大きいものですから外の二疋にこんなことを云い云い甲武線。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:170)

Aka wa ichiban ooki monodesukara, soto no nihiki ni konna koto wo ii ii koubusen.

Karena dibandingkan dengan dua ekor ikan emas lainnya, si Merah adalah yang paling besar, maka ia banyak memberikan mereka nasehat pada keduanya.

Kutipan diatas menggambarkan tentang Si Merah yang memberikan nasehat kepada kedua ikan emas yang lain, karena ia merasa bertanggung jawab atas mereka. Kutipan pertama adalah termasuk dalam teknik penokohan analitik karena pengarang menggambarkan secara langsung bahwa tokoh si Merah adalah

ikan emas yang berwarna merah. Kutipan pertama dan kedua adalah termasuk teknik penokohan dramatik yaitu berupa teknik percakapan.

「君、比処はお家の池^{いけ}じゃないよ、電車^{でんしゃ}なんだよ、先刻^{せんこく}暗くなかったのは夜分になったのじゃなくて、あれはね、とんねると云って土の中に電車の道は出来て居るなんだよ」。と赤が考えてやったものですから、

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:176)

“kimi, hidokoro wa oie no ike janaiyo. Densha nandayo, senkokukurakunakatta nowa yabun ni natta no janakute, arewane, tonneru to itte tsuchi no naka ni densha no michi wa dekite irunandayo”. To aka ga kangaete yatta mono desu.

“teman-teman, disini bukan di dalam rumah, tapi di dalam kereta lho! Tadi ketika suasana menjadi gelap, bukan disebabkan hari telah malam, tapi kita tadi masuk ke dalam terowongan, yaitu jalan kereta yang ada di bawah tanah,” kata Si Merah memberitahu mereka.

とんねるを出てもまだなかなか目を覚しそうでないものですから、赤は外の人に耻しいと思ひまして、

「白君、白君、白君、おい斑さん、もうお起きよ」。と云いました。

白と斑は一度に目を覚まして、

「おや、もう夜が明けたにかい。」

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:176)

Tonneru wo dete mo mada nakanaka me wo kakushi soudenaimono desukara, aka wa soto no hito ni hazukashii to omoimashite, Shirokimi, shirokimi, oi buchisan, mou o okiyo”. To iimashita. *Shiro to buchi wa ichido ni me wo kakushumashite, “oya, ,mou yoru ga aketanokai”*.

Karena meskipun sudah keluar dari terowongan, mereka tidak juga bangun, si merah jadi merasa malu terhadap orang-orang sekitarnya.

“Putih, Putih, Belang, ayo bangun!”.

Si putih dan si Belang membuka matanya lagi.

“oh sudah pagi ya?.

Kutipan-kutipan diatas menggambarkan tentang si Merah yang perhatian dengan kedua ikan emas lainnya. Ia membangunkan kedua ikan yang lain karena keduanya sudah terlalu lama tidur dan ia mengajak bicara dengan keduanya agar tidak bosan.

赤が太郎さんから聞いてきた御用を云いますと、

「それは御苦労さま、母様えらい金魚さんですね、三疋で電車に乗ってお使いに来たのですよ」。
 菊雄さんは母様にこう云いました。
 「それはえらいので、御褒美を上げませう」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

Aka ga Taro san kara kiitekita goyou wo iimasu to,
“sore wa gokurousama, hahasama erai kingyosan desune, san hiki de densha ni notte otsukai ni kita no desuyo”.
Kikuosan wa haha sama ni kou iimashita.
“Sore wa erai node, gohoubi wo agemaseu”.

Setelah si merah menyampaikan keperluan yang ia dengar dari Taro, Kikou berkata kepada ibunya.
 “terima kasih banyak ya. Ibu, mereka bertiga ini benar-benar ikan emas yang hebat loh!, mereka telah bersusah payah naik kereta bersama untuk menjalankan tugas.”
 “Wah, hebat sekali ya. Baiklah, mari kita berikan hadiah untuk mereka.”

Kutipan diatas menggambarkan si Merah bersama si Putih dan Si Belang adalah ikan emas yang bertanggung jawab karena mereka telah melaksanakan tugas yang diberikan oleh Taro.

2. Si Putih

Si putih adalah ikan emas putih milik Jiro yang ikut menjalankan tugas bersama si Merah dan si Belang. Ia bersama kedua ikan emas yang lain adalah ikan emas yang berani dan bertanggung jawab. Teknik pelukisan tokohnya adalah analitik. Berikut adalah kutipannya:

「兄さん、金魚をお使いにやりませう」と云いますと、
 「僕の白も一緒にやりませう。それから千代ちやんの斑も一緒にややっ
 ていいでせう」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

“oniisan, kingyo wo otsukai ni yarimaseu” to iimasuto,
“buko mo shiro mo isshoni yarimaseu. Sorekara Chiyo Chan no buchi mo isshoni yatte iideseu”.

“Kakak bagaimana kalau kita minta tolong ikan emas saja?”.

“ajak si putih milikku juga, kemudian, si belang milik Chiyo chan boleh diajak juga kan?”.

千代ちゃんも賛成さんせいしたものですから、三疋の金魚はいよいよお使いに行くことになりました。

「電車に乗って行くのだったね、赤さん」。

「そうだよ、危ないから気を付けなくなちゃ」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

Chiyo chan mo sanseishita mono desukara, sanhiki no kingyo wa iyoiyo otsukai no iku koto ni narimashita.

“densha ni notteiku no dattane, akasan”.

“sodayo, abunai kara ki wo tsukenakunacha”.

Karena Chiyo chan juga menyetujui ajakan tersebut, maka segeralah ketiga ekor ikan emas itu bersiap-siap menjalankan tugasnya.

“merah, kita jadi pergi naik kereta ya?”.

“ya benar. Tapi karena berbahaya kita harus hati-hati”.

「あなたは金魚さんじゃありませんか、金魚さんに切符は上げられまん、お手がないから」と駅夫は云いました。

「赤さん、乗れないのかい」。白は心配さに云いました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:170)

“anata wa kingyo san ja arimasenka, kingyo san ni kippu wa ageraremasen, ote ga nai kara” to ekiotto wa iimashita.

“akasan,norenainoka”.shiro wa shinpaisa ni iimashita.

petugas loketnya berkata,

“bukankah anda seekor ikan emas? Kami tidak bisa memberikan karcis kereta kepada ikan emas, karena tidak punya tangan.”

“Merah, apakah kita tidak boleh naik?”. Tanya Si putih dengan cemas.

「赤さん、彼処で人が身体を半分につけて何かをとって居るが、あれは何なのだろう」。白がかう云います。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:178)

“akasan, kashiko de hito ga karada wo hanbun nitsukete nanika totte iruka,are wa nan nanodarou”. Shiro ga kau iimas.

“merah, disana ada orang yang setengah badannya masuk ke dalam air. Nampaknya ia sedang mengambil sesuatu. Apa itu ya?. Tanya Si Putih.

「ありがとう、さよなら」。

白と斑はだまつてお辞様だけをして居ました。三疋はまたお茶の水の停車場へきて。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

*“arigatou, sayonara”
Shiro to buchi wa damatte ojisamadake wo shite imashita. Sanhiki wa mata Ochanomizu no teishajou e kite.*

Si Putih dan si Belang diam lalu membungkukkan badan memberi hormat. Mereka pergi ke stasiun Ochanomizu.

Kutipan-kutipan diatas menjelaskan tentang Si Putih yang pergi bersama Si Merah dan Si Belang . Si putih digambarkan dengan teknik analitik sesuai dengan namanya, Si putih adalah ikan emas berwarna putih. Meskipun sempat sedikit cemas ketika tidak diperbolehkan oleh petugas tiket untuk naik kereta namun ia tetap ikan yang pemberani karena ia menjalankan tugasnya sampai akhir bersama kedua ikan emas lainnya. Ia juga bersikap sopan, hal itu dibuktikan dengan ia dan Si Belang memberi hormat kepada ibu Kikuo ketika pamit pulang.

3. Si Belang

Si Belang adalah ikan emas putih milik Chiyo yang ikut menjalankan tugas bersama Si Merah dan Si Putih. Teknik pelukisan tokohnya adalah teknik analitik. Berikut adalah kutipannya:

「兄さん、金魚をお使いにやりませう」と云いますと、
「僕の白も一緒にやりませう。それから千代ちゃんも一緒にややつていいでせう」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

*“oniisan, kingyo wo otsukai ni yarimaseu” to iimasuto,
“buko mo shiro mo isshoni yarimaseu. Sorekara Chiyo Chan no buchi mo isshoni yatte iideseu”.*

“Kakak bagaimana kalau kita minta tolong ikan emas saja?”
“ajak si putih milikku juga, kemudian, si belang milik Chiyo chan boleh diajak juga kan?”.

千代ちゃんも賛成さんせいしたものですから、三疋の金魚はいよいよお使いに行くことになりました。

「電車に乗って行くのだったね、赤さん」。

「そうだよ、危ないから気を付けなくなちゃ」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

Chiyo chan mo sanseishita mono desukara, sanhiki no kingyo wa iyoiyo otsukai no iku koto ni narimashita.

“densha ni notteiku no dattane, akasan”.

“soudayo, abunai kara ki wo tsukenakunacha”.

Karena Chiyo chan juga menyetujui ajakan tersebut, maka segerakan ketiga ekor ikan emas itu bersiap-siap menjalankan tugasnya.

“merah, kita jadi pergi naik kereta ya?”.

“ya benar. Tapi karena berbahaya kita harus hati-hati”.

「あなたは金魚さんじゃありませんか、金魚さんに切符は上げられまん、お手がないから」と駅夫は云いました。

「赤さん、乗れないのかい」。白は心配さに云いました。

「つまらないなあ」。斑は独言を云っています。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:170)

“anata wa kingyo san ja arimasenka, kingyo san ni kippu wa ageraremasen, ote ga nai kara” to ekiotto wa iimashita.

“akasan,norenainoka”.shiro wa shinpaisa ni iimashita.

“tsumaranai”.buchi wa hitori koto wo itteimasu.

petugas loketnya berkata,

“bukankah anda seekor ikan emas? Kami tidak bisa memberikan karcis kereta kepada ikan emas, karena tidak punya tangan.”

“Merah, apakah kita tidak boleh naik?”. Tanya Si putih dengan cemas.

“tidak masuk akal”. Gumam Si Belang sendirian.

とんねるを出てもまだなかなか目を覚しそうでないものですから、赤は外の人に耻しいと思ひまして、

「白君、白君、白君、おい斑さん、もうお起きよ」。と云いました。

白と斑は一度に目を覚まして、

「おや、もう夜が明けたにかい。」

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:176)

Tonneru wo dete mo mada nakanaka me wo kakushi soudenaimono desukara, aka wa soto no hito ni hazukashii to omoimashite,

Shirokimi, shirokimi, oi buchisan, mou o okiyo”. To iimashita.

Shiro to buchi wa ichido ni me wo kakushumashite,

“oya, ,mou yoru ga aketanokai”.

Karena meskipun sudah keluar dari terowongan, mereka tidak juga bangun, si merah jadi merasa malu terhadap orang-orang sekitarnya.

“Putih, Putih, Belang, ayo bangun!”.

Si putih dan si Belang membuka matanya lagi.
 “oh sudah pagi ya?.

「ありがとう、さよなら」。

白と斑はだまつてお辞様だけをして居ました。三疋はまたお茶の水の停車場へきて。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

“*arigatou, sayonara*”
Shiro to buchi wa damatte ojisamadake wo shite imashita. Sanhiki wa mata Ochanomizu no teishajou e kite.

Si putih dan si Belang diam lalu membungkukkan badan memberi hormat. Mereka pergi ke stasiun Ochanomizu.

Kutipan-kutipan diatas menjelaskan tentang Si Belang yang pergi bersama Si Merah dan Si Putih. Teknik pelukisan tokoh Si Belang digambarkan dengan teknik penokohan Analitik, Sesuai dengan namanya Si Belang adalah Ikan emas berwarna belang. Meskipun ia sedikit kesal dengan penjaga tiket yang tidak memperbolehkan mereka naik kereta, akan tetapi ia tetap pergi bersama kedua ikan emas lainnya. Dan ia juga ikan emas yang sopan karena ketika pamit pulang ia dan Si Putih memberi hormat kepada Ibu Kikuo.

4. Petugas stasiun, Masinis, dan Kepala Stasiun

Petugas Stasiun, Masinis, dan Kepala Stasiun adalah orang-orang yang baik hati yang memberi pertolongan ketika ketiga ikan emas sedang kesusahan. Teknik pelukisan ketiga tokoh tersebut menggunakan teknik dramatik yaitu teknik percakapan dan teknik tingkah laku. Berikut adalah kutipannya:

「駅夫さん、僕等は乗れないのですか。」赤が聞いてみますと、
 「のつても宜し。」と駅夫さんは云いました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:170)

“*ekiotto san, bokura wa norenainodesuka*”. *Aka ga kiitemimasuto,*
“nottemo yoroshi” to ekiotto san wa iimashita.

“pak apakah kali boleh naik?”. Tanya si Merah
 “boleh kok”. Jawab sang petugas.

Dari kutipan diatas tokoh petugas stasiun adalah orang yang baik hati dan digambarkan dengan teknik percakapan, ketika ketiga ikan bertanya kepada petugas stasiun, tanpa ragu ia memperbolehkannya.

「水を入れて下さい、はやく水を入れて下さい」。
 「水を何処へ入れるのですか」。
 「電車へ水を入れてください」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:172)

“mizu wo irete kudasai, hayaku irete kudasai”.
“mizu wo doko e irerunodesuka”.
“densha e mizu wo irete kudasai”.

“tolong masukkan air, tolong cepat masukkan air”.
 “airnya mau dimasukkan kemana?”
 “tolong masukkan ke dalam kereta”.

こんなことを云ってました。車掌さん、駅夫さんもそれがきの毒なものですから、いろいろと考えて見ました。
 「それではこうしょじゃありませんか、駅長さんの所にある金盥に水を拝借して、あれに水を入れてきて上げます」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:174)

Konnakoto wo ittemashita. Shasou san, ekiotto san mo sorega ki no tokumono desukara, iroiro to kangaete mimashita.
“soredewa kousho ja arimasenka, ekichousan no tokoro ni aru kindarai ni mizu wo haishakushite, are ni mizu wo iretekite agemasu”.

Masinis dan petugas stasiun merasa sangat kasihan. Mereka berusaha keras memikirkan berbagai macam jalan keluarnya.
 “kalau begitu baiklah, begini saja, kami akan meminjam bak air kepada kepala stasiun. Mengisinya dengan air, lalu membawanya kemari.

Dari kutipan diatas petugas stasiun, masinis, dan kepala stasiun adalah orang yang baik hati, ketiga tokoh tersebut dilukiskan meggunakan teknik penokohan tingkah laku. Petugas stasiun dan masinis yang kasihan kepada ketiga ikan emas karena hampir mati akhirnya meminta kepala stasiun untuk meminjamkan embernnya agar dapat diisi air dan para ikan dapat masuk ke dalam

ember tersebut. Kepala stasiun adalah orang yang baik karena ia memperbolehkan embernnya untuk dipinjam untuk dipakai oleh ketiga ikan emas.

5. Ibu Kikuo

Ibu Kikuo adalah orang yang baik hati memberi hadiah kepada ketiga ikan emas karena sudah bersusah payah untuk menjalankan tugasnya. Teknik pelukisan tokoh ibu Kikuo adalah teknik dramatik yaitu teknik percakapan. Berikut adalah kutipannya:

赤が太郎さんから聞いてきた御用を云いますと、
 「それは御苦労さま、母様えらい金魚さんですね、三疋で電車に乗って
 お使いに来たのですよ」。
 きくお ははさま
 菊雄さんは母様にこう云いました。
 「それはえらいので、御褒美を上げませう」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

Aka ga Taro san kara kiitekita goyou wo aimasu to,
“sore wa gokurousama, haha sama erai kingyosan desune, san hiki de
densha ni notte otsukai ni kita no desuyo”.
Kikuo san wa hahasama ni ko iimashita.
“Sore wa erai node, gohoubi wo agemaseu”.

Setelah si merah menyampaikan keperluan yang ia dengar dari Taro, Kikuo berkata kepada ibunya.

“terima kasih banyak ya. Ibu, mereka bertiga ini benar-benar ikan emas yang hebat loh!, mereka telah bersusah payah naik kereta bersama untuk menjalankan tugas.”

“Wah, hebat sekali ya. Baiklah, mari kita berikan hadiah untuk mereka.”

3.2.3 Alur/plot

Cerita Kingyo no Otsukai menggunakan Alur maju atau alur progresif.

Digolongkan ke dalam alur maju karena diceritakan secara runtut dari tahap awal sampai akhir sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca. Tahapan alur cerpen sebagai berikut:

1. Tahap awal (perkenalan)

Tahap awal berisi penyituasian, perkenalan dan pemunculan konflik. Penyituasian ditandai dengan ketiga tokoh ikan emas yang diberi tugas untuk pergi ke rumah Kikuo di Surugadai.

太郎さんは駿河台の菊雄さんの所へ、お使いをやらなければならぬ御用はあるのですが、女中の梅やが御病気なので、どうしたらいいだろうかと考えて居ました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

Taro san wa Surugada no kikuosan no tokoro e, otsukai wo yaranakereba naranai goyou wa arunodesuga, jochu no ime ga gobyoukinanode, doushitara iidarouka to kangaete imashita.

Taro mempunyai keperluan yang mengharuskan ia meminta pembantunya untuk pergi ke rumah Kikuo di Surugadai. Namun karena ume, sang pembantu sedang sakit, ia bingung memikirkan harus berbuat apa.

Kutipan diatas menjelaskan tentang awal cerita. Cerita berawal dari Taro yang bingung karena ia ada keperluan yang mengharuskan ia menyuruh untuk pergi ke rumah Kikuo di Surugadai, namun sang pembantu tidak bisa karena sakit.

「兄さん、金魚をお使いにやりませう」と云いますと、
「僕の白も一緒にやりませう。それから千代ちゃんちよの斑も一緒にやっ
ていいでせう」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

*“oniisan, kingyo wo otsukai ni yarimaseu” to iimasuto,
“buko mo shiro mo isshoni yarimaseu. Sorekara Chiyo Chan no buchi mo isshoni
yatte iidesuyo”.*

“Kakak bagaimana kalau kita minta tolong ikan emas saja?”
“ajak si putih milikku juga, kemudian, si belang milik Chiyo chan boleh diajak
juga kan?”.

Kutipan diatas menjelaskan tentang Jiro yang memberi saran kepada Taro untuk meminta tolong kepada si Merah ikan emas miliknya. Jiro juga menyuruh

kakaknya untuk megajak ikan emas putih miliknya dan ikan emas belang milik Chiyo. Hal mengawali cerita dari perjalanan ketiga ikan emas untuk menjalankan tugas.

2. Tahap tengah (konflik, klimaks cerita)

Tahap tengah yaitu tahap dimana konflik mulai muncul. Merupakan kelanjutan dari konflik yang terjadi pada tahap sebelumnya yaitu tahap peningkatan konflik dan tahap klimaks. Tahap peningkatan konflik diawali dari ketiga ekor ikan emas yang mulai merasa kesakitan dan hampir mati. Mereka meminta tolong kepada masinis, petugas, dan kepala stasiun. Beberapa kutipan berikut menunjukkan tahap peningkatan konflik.

dalam kereta dengan suara terbata-bata.

「水を入れて下さい、はやく水を入れて下さい」。
 「水を何処へ入れるのですか」。
 「電車へ水を入れてください」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:172)

“mizu wo irete kudasai, hayaku irete kudasai”.
“mizu wo doko e irerunodesuka”.
“densha e mizu wo irete kudasai”.

“tolong masukkan air, tolong cepat masukkan air”.
 “airnya mau dimasukkan kemana?”
 “tolong masukkan ke dalam kereta”.

Kutipan diatas menggmabarkan tentang keadaan dimana ketiga ikan emas meminta pertolongan kepada ketiga petugas yang ada di dalam kereta untuk memasukkan air ke dalam kereta karena mereka merasa sangat kesakitan.

金魚がそう云うのを聞いて、車掌さんは首を振りまして、「電車へ水は入れられません、そんなことをするとお客様の下駄や靴が濡れますから」。と云いました。

「それでも水を入れて貰はないと僕達は死ぬぢやありませんか」、赤がかう云います。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:172)

Kingyo ga sou iu no wo kiite, shashou san wa kubi wo furimashite, "densha e mizu wa ireraremasen, sonnakoto wo suru to okyakusama no geta ya kutsu ga nuremasukara. To iimashita.

Mendengar permohonan ikan emas itu, sang masinis menggeleng-gelengkan kepala. “kami tidak bisa memasukkan air ke dalam kereta. Kalau melakukan hal itu, sandal dan sepatu para penumpang akan basah”, katanya.

「それでも水を入れて貰はないと僕達は死ぬじゃありませんか」、赤がかう云います。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:174)

"soredemo mizu wo irete morawanaito bokutachi wa shinu ja arimasenka", aka ga iimasu.
 “sebaliknya, kalau tidak memasukkan air ke dalam kereta, kami bisa mati bukan”, kata si Merah.

Kutipan diatas menggambarkan tentang petugas stasiun yang tidak bisa memasukkan air ke dalam kereta. Akan tetapi jika mereka tidak memasukkannya, maka ketiga ekor ikan tersebut akan mati.

3. Tahap akhir (penyelesaian konflik, akhir cerita)

Karena merasa kasihan, masinis dan petugas kereta memikirkan cara agar dapat membantu ketiga ikan emas tersebut. Akhirnya petugas stasiun mendapatkan cara untuk membantu mereka yaitu dengan meminjam ember dan mengisi ember tersebut dengan air. Kemudian mereka bertiga masuk kedalam ember tersebut.

Berikut adalah beberapa kutipannya:

こんなことを云ってました。車掌さん、駅夫さんもそれが来の毒ものですから、いろいろと考えて見ました。

「それではこうしょじゃありませんか、駅長さんの所にある金盥に水を拝借して、あれに水を入れてきて上げます」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:174)

Konnakoto wo ittemashita. Shasousan, ekiotto san mo sorega ki no tokumono desukara, iroiro to kangaete mimashita.

"soredewa kousho ja arimasenka, ekichousan no tokoro ni aru kindarai ni mizu wo haishakushite, are ni mizu wo iretekite agemasu".

Masinis dan petugas stasiun merasa sangat kasihan. Mereka berusaha keras memikirkan berbagai macam jalan keluarnya.

“kalau begitu baiklah, begini saja, kami akan meminjam bak air kepada kepala stasiun. Mengisinya dengan air, lalu membawanya kemari”.

Kutipan diatas menjelaskan tentang petugas stasiun yang akhirnya membantu ketiga ikan emas agar bisa bertahan hidup.

電車は新宿を出て、それから代々木だの千駄ヶ谷だの信濃町だのを甬りまして、四谷のもとの学習院の下のとんねるへ入りました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:178)

Densha wa shinjuku wo dete, sorekara yoyogida no sendagayano shinanomachida no wo yuurimashite, yotsuya no moto no gakushuin no shita no tonneru e irimashita.

Kereta lalu berangkat meninggalkan Shinjuku, kemudian melewati Yoyogi, Sendagaya , shinanomachi, kemudian masuk ke dalam terowongan di bawah Gakushuin di Yotsuya.

Kutipan diatas menggambarkan tentang kereta yang mulai jalan kembali setelah para petugas di dalam kereta menyelamatkan ketiga ikan emas.

三疋はぷらつとほおむでこんな話をしてましたが、今車掌さんに持って降して貰った金盥を、お茶の水の駅夫さんにあつけて。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:176)

Sanhiki wa puratsu to hoomu de konna hanashi wo shitemashita ga, ima shashou san ni motte koushote moratta kindarai wo ochanomizu no ekiottosan ni atsukete.

Saat ketiga ekor ikan emas bercakap-cakap demikian, masinis kereta menurunkan bak air dan kereta dan menyerahkan pada petugas stasiun Ochanomizu.

駿河台の鈴木町の菊雄さんのお家へお使いにいきました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

Surugadai ni suzukimachi no Kikuo san no oie e otsukai ni ikimashita.

Petugas itu pergi mengantarkannya ke rumah Kikuo di jalan Suzuki di Surugadai.

赤が太郎さんから聞いてきた御用を云いますと、

「それは御苦労さま、母様えらい金魚さんですね、三疋で電車に乗ってお使いに来たのですよ」。

きくお ははさま
菊雄さんは母様にこう云いました。

「それはえらいので、御褒美を上げませう」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

*Aka ga Taro san kara kiitekita goyou wo aimasu to,
 “sore wa gokurousama, haha sama erai kingyosan desune, san hiki de
 densha ni notte otsukai ni kita no desuyo”.*
Kikuo san wa hahasama ni ko iimashita.
“Sore wa erai node, gohoubi wo agemaseu”.

Setelah si merah menyampaikan keperluan yang ia dengar dari Taro, Kikou berkata kepada ibunya.

“terima kasih banyak ya. Ibu, mereka bertiga ini benar-benar ikan emas yang hebat loh!, mereka telah bersusah payah naik kereta bersama untuk menjalankan tugas.”

“Wah, hebat sekali ya. Baiklah, mari kita berikan hadiah untuk mereka.”

Kutipan-kutipan diatas menggambarkan tentang ketiga ekor ikan emas telah sampai di stasiun Ochanomizu kemudian pergi ke rumah Kikuo dan melaksanakan tugas mereka.

3.2.4 Latar/setting

1. Latar tempat

Cerita *Kingyo No Otsukai* memiliki enam latar tempat, yaitu stasiun Shinjuku, loket, di dalam kereta, stasiun Ochanomizu, dan rumah Kikuo.

1) Stasiun Shinjuku

Ketiga ikan emas, si Merah si Putih dan si belang mengawali dan mengakhiri perjalanan mereka di stasiun Shinjuku. Berikut adalah beberapa kutipannya:

Si Merah, Si Putih, dan Si belang mengawali perjalanan naik kereta di stasiun Shinjuku menuju rumah Kikuo di Surugadai. Dibawah ini adalah kutipannya:

電車の新宿の停車場へ来ました。「切符を三枚下さい」出札口で赤が大きい声で云います。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:170)

*Densha no shinjuku no teishajou e kimashita. “kippu wo sanmai kudasai”
 shussatsu guchi de aka ga ooki koe de iimasu.*

Akhirnya mereka sampai di stasiun Shinjuku jalur Kobu. “Tolong beri kami tiga lembar karcis kereta!” lata si Merah dengan suara lantang di depan loket penjualan karcis.

Setelah mereka selesai melaksanakan tugasnya, mereka pulang menggunakan kereta kembali dan turun di stasiun Shinjuku. Dibawah ini adalah kutipannya:

今度は誰もとんねるで眠ったりせずに新宿へ着きました。そうすると太郎さんと二郎さんと千代ちゃんは停車場へ小さいばけつを一つずつ持って金魚をお迎えに来て居ました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

Kondo wa dare mo tonneru de nettari sezuni shinjuku e tsukimashita. Sousuru to Taro san to Jiyo san to Chiyo chan wa teishajou e chisai ibaketsu wo hitotsu zutsu motte kingyo wo omukai ni kite imashita.

Kali ini tidak ada seekor pun yang tertidur ketika kereta melewati terowongan hingga tiba di stasiun Shinjuku. Beberapa saat kemudian, sambil membawa ember kecil Taro, Jiro, dan Chiyo datang ke stasiun untuk menjemput mereka.

2) Loket Stasiun

Setelah ketiga ikan emas sampai di stasiun, mereka kemudian membeli tiket menuju tempat tujuannya, akan tetapi tidak diperbolehkan oleh petugas.

Dibawah ini adalah kutipannya:

「あなたは金魚さんじゃありませんか、金魚さんに切符は上げられまん、お手がないから」と駅夫は云いました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:170)

“anata wa kingyo san ja arimasenka, kingyo san ni kippu wa ageraremasen, ote ga nai kara” to ekiotto wa iimashita.

petugas loketnya berkata,

“bukankah anda seekor ikan emas? Kami tidak bisa memberikan karcis kereta kepada ikan emas, karena tidak punya tangan.”

Mereka tidak menyerah, kemudian mereka bertanya kepada petugas stasiun dan akhirnya diperbolehkan untuk naik kereta. Dibawah ini adalah kutipannya:

「駅夫さん、僕等は乗れないのですか。」赤が聞いてみますと、
「乗っても宜し。」と駅夫さんは云いました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:170)

*“ekiotto san, bokura wa norenainosdesuka”. Aka ga kiitemimasuto,
“nottemo yoroshi” to ekiotto san wa iimashita.*

“pak apakah kali boleh naik?”. Tanya si Merah
“boleh kok”. Jawab sang petugas.

3) Di dalam kereta

Setelah membeli tiket, ketiga ikan emas naik ke dalam kereta menuju stasiun

Ochanomizu kemudian pergi ke rumah Kikuo. Berikut adalah beberapa

kutipannya:

Ketiga ikan emas masuk ke dalam kereta setelah embeli tiket dan beberapa
saat kemudian kereta mulai berangkat. Dibawah ini adalah kutipannya:

金魚達は乗りました。駅夫さんが左の手を伸ばして、右の手を持った笛
を鳴らそうとしまして。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:170)

*Kingyotachi wa norimashita. Ekiottosan ga hidari no te wo nobashite, migi no te
de motta fue wo narasau to shimashite.*

Ikan-ikan emas itu lalu naik ke dalam kereta. Petugas stasiun lalu merengangkan
tangan kirinya lalu meniup pluit di tangan kanannya.

Di dalam kereta, ketiga ikan emas meminta tolong kepada ketiga petugas
di dalam kereta untuk mesukkan air ke dalam kereta. Akan tetapi ketiga petugas
tersebut tidak dapat melakukannya karena akan mengganggu penumpang
lainnya. Dibawah ini adalah kutipannya:

金魚がそう云うのを聞いて、車掌さんは首を振りまして、「電車へ水は
入れられません、そんなことをするとお客様の下駄や靴が濡れますか
ら」。と云ひました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:172)

*Kingyo ga sou iu no wo kiite, shashou san wa kubi wo furimashite, “densha e
mizu wa ireraremasen, sonnakoto wo suru to okyakusama no geta ya kutsu ga
nuremasukara”. To iimashita.*

Mendengar permohonan ikan emas itu, sang masinis menggeleng-gelengkan kepala. “kami tidak bisa memasukkan air ke dalam kereta. Kalau melakukan hal itu, sandal dan sepatu para penumpang akan basah”, katanya.

4) Di dalam terowongan

Si Putih dan si belang tertidur ketika perjalanan karena mereka kelelahan. Ketika kereta melewati terowongan, si Merah membangunkan mereka berdua karena ia merasa mereka sudah tertidur lama. Berikut adalah kutipannya:

「君、比処はお家の池じゃないよ、電車なんだよ、先刻暗くなかったのは夜分になったのじゃなくて、あれはね、とんねると云って土の中に電車の道は出来て居るなんだよ」。と赤が^{あか} ^{かんが} 考えてやったものですから、

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:176)

“kimi, hidokoro wa oie no ike janaiyo. Densha nandayo, senkokukuchi kunakatta nowa yabun ni natta no janakute, arewane, tonneru to itte tsuchi no naka ni densha no michi wa dekite irunandayo”. To aka ga kangaete yatta mono desu.

“teman-teman, disini bukan di dalam, tapi di dalam kereta lho! Tadi ketika suasana menjadi gelap, bukan disebabkan hari telah malam, tapi kita tadi masuk ke dalam terowongan, yaitu jalan kereta yang ada di bawah tanah,” kata si Merah memberitahu mereka.

5) Stasiun Ochanomizu

Setelah perjalanan panjang dari stasiun Shinjuku, mereka turun di stasiun Ochanomizu kemudian menuju ke rumah Kikuo. Selan itu, setelah mereka palang dari rumah Kikuo, mereka juga ke stasiun Ochanomizu untuk pulang kembali ke rumah mereka. Berikut adalah bebrapa kutipannya:

Kutipan yang pertama adalah ketika mereka sampai di stasiun Ochanomizu dan akan pergi ke rumah Kikuo.

三疋はふらつとほおむでこんな話をしましたが、今車掌さんに持って降して貰った金盥を、お茶の水の駅夫さんにあつけて。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:178)

Sanhiki wa puratsu to hoomu de konna hanashi wo shitemashita ga, ima shashousan ni motte koushote moratta kindarai wo ochanomizu no ekiottosan ni atsukete.

Saat ketiga ekor ikan emas bercakap-cakap demikian, masinis kereta menurunkan bak air dan kereta dan menyerahkan pada petugas stasiun Ochanomizu.

Kutipan yang kedua adalah ketika mereka pulang dari rumah Kikuo, mereka ke stasiun Ochanomizu untuk kembali ke rumah.

「ありがとう、さよなら」。

白と斑はだまつてお辞様だけをして居^いました。三疋はまたお茶の水の停車場へきて。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

“arigatou, sayonara”

Shiro to buchi wa damatte ojisamadake wo shite imashita. Sanhiki wa mata Ochanomizu no teishajou e kite.

Si putih dan si Belang diam lalu membungkukkan badan memberi hormat. Mereka pergi ke stasiun Ochanomizu.

6) Rumah Kikuo

Setelah ketika ekor ikan emas sampai di stasiun Ochanomizu, mereka diantar oleh petugas stasiun ke rumah Kikuo dan menyampaikan tugas yang diberikan oleh Taro. Berikut adalah kitupannya:

駿河台の鈴木町の菊雄さんのお家へお使いにいきました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

Surugadai ni suzukimachi no Kikuo san no oie e otsukai ni ikimashita.

Petugas itu pergi mengantarkannya ke rumah Kikuo di jalan Suzuki di Surugadai.

赤が太郎さんから聞いてきた御用を云いますと、

「それは御苦労さま、母様えらい金魚さんですね、三疋で電車に乗ってお使いに来たのですよ」。

菊^{きく}雄^おさんは母^は様^はにこう云いました。

「それはえらいので、御褒美を上げませう」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

*Aka ga Taro san kara kiitekita goyou wo aimasu to,
 “sore wa gokurousama, haha sama erai kingyosan desune, san hiki de
 densha ni notte otsukai ni kita no desuyo”.*
Kikuo san wa hahasama ni ko iimashita.
“Sore wa erai node, gohoubi wo agemaseu”.

Setelah si merah menyampaikan keperluan yang ia dengar dari Taro, Kikou berkata kepada ibunya.

“terima kasih banyak ya. Ibu, mereka bertiga ini benar-benar ikan emas yang hebat loh!, mereka telah bersusah payah naik kereta bersama untuk menjalankan tugas.”

“Wah, hebat sekali ya. Baiklah, mari kita berikan hadiah untuk mereka.”

2. Latar waktu

Cerita Kingyo No Otsukai tidak banyak menghadirkan latar waktu, hanya ada satu

latar waktu dalam cerita yaitu pagi hari ketika si Merah membangunkan si Putih

dan si Belang. Berikut adalah kutipannya:

「白君、白君、白君、おい斑さん、もうお起きよ」。と云いました。
 白と斑は一度に目を覚まして、
 「おや、もう夜が明けたにかい」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:176)

Shirokimi, shirokimi, oi buchisan, mou o okiyo”. To iimashita.
Shiro to buchi wa ichido ni me wo kakushimashite,
“oya, ,mou yoru ga aketanokai”.

“Putih, Putih, Belang, ayo bangun!”

Si putih dan si Belang membuka matanya lagi.

“oh sudah pagi ya?”

3.2.5 Sudut Pandang

Sudut pandang dalam cerpen Kingyo No Otsukai adalah orang ketiga serba tahu.

Hal tersebut dikarenakan penulis menyebutkan nama tokoh dan menggunakan

kata ganti “mereka” dan pengarang juga menyampaikan semua hal-hal yang ada

di dalam cerita.

「兄さん、金魚をお使いにやりませう」と云いますと、
「僕の白も一緒にやりませう。それから千代ちやんの斑も一緒にやっ
ていいでせう」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

*“oniisan, kingyo wo otsukai ni yarimaseu” to iimasuto,
“buko mo shiro mo isshoni yarimaseu. Sorekara Chiyo Chan no buchi mo isshoni
yatte iidesuyo”.*

“Kakak bagaimana kalau kita minta tolong ikan emas saja?”
“ajak si putih milikku juga, kemudian, si belang milik Chiyo chan boleh diajak
juga kan?”

「あなたは金魚さんじゃありませんか、金魚さんに切符は上げられまん、
お手がないから」と駅夫は云いました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:170)

*“anata wa kingyo san ja arimasenka, kingyo san ni kippu wa ageraremasen, ote
ga nai kara” to ekiotto wa iimashita.*

petugas loketnya berkata,
“bukankah anda seekor ikan emas? Kami tidak bisa memberikan karcis kereta
kepada ikan emas, karena tidak punya tangan.”

金魚がそう云うのを聞いて、車掌さんは首を振りまして、「電車へ水は
入れられません、そんなことをするとお客様の下駄や靴が濡れますか
ら」。と云いました。

「それでも水を入れて貰はないと僕達は死ぬぢやありませんか」、赤が
かう云います。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:172)

*Kingyo ga sou iu no wo kiite, shashou san wa kubi wo furimashite, “densha e
mizu wa ireraremasen, sonnakoto wo suru to okyakusama no geta ya kutsu ga
nuremasukara. To iimashita.*

Mendengar permohonan ikan emas itu, sang masinis menggeleng-gelengkan
kepala. “kami tidak bisa memasukkan air ke dalam kereta. Kalau melakukan hal
itu, sandal dan sepatu para penumpang akan basah”, katanya.

「ありがとう、さよなら」。

白と斑はだまつてお辞様だけをして居ました。三疋はまたお茶の水の停車場
へきて。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

*“arigatou, sayonara”
Shiro to buchi wa damatte ojisamadake wo shite imashita. Sanhiki wa mata
Ochanomizu no teishajou e kite.*

Si putih dan si Belang diam lalu membungkukkan badan memberi hormat. Mereka pergi ke stasiun Ochanomizu.

今度は誰もとんねるで眠ったりせずに新宿へ着きました。そうすると太郎さんと二郎さんと千代ちゃんは停車場へ小さいばけつを一つずつ持って金魚をお迎えに来て居ました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

Kondo wa dare mo tonneru de nettari sezuni shinjuku e tsukimashita. Sousuru to Taro san to Jiyo san to Chiyo chan wa teishajou e chisai ibaketsu wo hitotsu zutsu motte kingyo wo omukai ni kite imashita.

Kali ini tidak ada seekor pun yang tertidur ketika kereta melewati terowongan hingga tiba di stasiun Shinjuku. Beberapa saat kemudian, sambil membawa ember kecil Taro, Jiro, dan Chiyo datang ke stasiun untuk menjemput mereka.

Dari beberapa kutipan diatas, di dalam cerita pengarang menyebutkan nama tokoh seperti Si Merah, Si Putih, Si Belang, dll serta menggunakan kata ganti “mereka. Selain itu, pengarang juga menceritakan keseluruhan cerita dari awal hingga akhir seperti ia tahu keseluruhan cerita.

3.3 Nilai Moral dalam Cerpen *Kingyo No Otsukai*

Pada hakikatnya, moral, amanat atau message adalah sesuatu yang ingin disampaikan kepada pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2013:265), kehadiran moral dalam cerita fiksi dapat dipandang sebagai semacam saran terhadap perilaku moral tertentu yang bersifat prkatis, tetapi bukan resep atau petunjuk bertingkah laku.

Seperti halnya cerita fiksi lainnya yang memiliki nilai moral dalam cerita, berikut adalah nilai moral dari cerpen *Kingyo No Otsukai* karya Yosano Akiko:

3.3.1 Nilai *Ongaeshi*

Menurut Unsriana (2007:40), konsep *on* adalah dasar dari moralitas orang Jepang yang meliputi rasa terima kasih yang dalam dan perasaan bersalah. Meskipun *on* dapat merujuk pada pertukaran pemberian secara spesifik, implikasi moralnya berada dalam hubungan antara suatu perbuatan baik dan suatu kewajiban.

Nilai *Ongaeshi* dalam cerpen *Kingyo No Otsukai* terdapat dalam kutipan-kutipan berikut:

「兄さん、金魚をお使いにやりませう」と云いますと、
「僕の白も一緒にやりませう。それから千代ちゃんの斑も一緒にやっ
ていいでせう」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

*“oniisan, kingyo wo otsukai ni yarimaseu” to iimasuto,
“buko mo shiro mo isshoni yarimaseu. Sorekara Chiyo Chan no buchi mo isshoni
yatte iidesuyo”.*

“Kakak bagaimana kalau kita minta tolong ikan emas saja?”
“ajak si putih milikku juga, kemudian, si belang milik Chiyo chan boleh diajak
juga kan?”.

二郎さんのかう云った言葉に千代ちゃんも賛成したものですから、三疋
の金魚はいよいよお使いに行くことになりました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

*Jiro san no kau itta kotoba ni Chiyo chan mo sanseishita monodesukara,
sanhiki no kingyo wa iyoiyo otsukai ni iku koto ni narimashita.*

Karena Chiyo Chan juga meyetujui perkataan Jiro, maka segeralah ketiga ekor
ikan emas bersiap-siap menjalankan tugasnya

「「ありがとう、さよなら」。

白と斑はだまつてお辞様いだけをして居ました。三疋はまたお茶の水の停車場
へきて。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

*“arigatou, sayonara”
Shiro to buchi wa damatte ojisamadake wo shite imashita. Sanhiki wa mata
Ochanomizu no teishajou e kite.*

Si putih dan si Belang diam lalu membungkukkan badan memberi hormat. Mereka
pergi ke stasiun Ochanomizu.

今度は誰もとんねるで眠ったりせずに新宿へ着きました。そうすると太郎さんと二郎さんと千代ちゃんは停車場へ小さいばけつを一つずつ持って金魚をお迎えに来て居ました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

Kondo wa dare mo tonneru de nettari sezuni shinjuku e tsukimashita. Sousuru to Taro san to Jiyo san to Chiyo chan wa teishajou e chisai ibaketsu wo hitotsu zutsu motte kingyo wo omukai ni kite imashita.

Kali ini tidak ada seekor pun yang tertidur ketika kereta melewati terowongan hingga tiba di stasiun Shinjuku. Beberapa saat kemudian, sambil membawa ember kecil Taro, Jiro, dan Chiyo datang ke stasiun untuk menjemput mereka.

Nilai *Ongaeshi* ditunjukkan oleh tokoh Taro, Jiyo, dan Chiyo. Mereka meminta tolong kepada ketiga ekor ikan emas untuk pergi ke rumah Kikuo di Surugadai dan menyampaikan pesan dari Taro. Karena mereka merasa berhutang budi kepada ketiga ekor ikan emas, mereka menjemput ketiga ekor ikan emas di Stasiun dengan membawa ember masing-masing untuk ketiga ekor ikan emas mereka.

Dari kutipan diatas juga terkandung jenis dan wujud moral berupa hubungan diri sendiri dengan orang lain dan prinsip-prinsip moral dasar berupa prinsip kebaikan. Hal tersebut ditunjukkan oleh ketiga ikan emas dan pemiliknya. Mereka memiliki hubungan yang baik, hal itu ditunjukkan oleh ketiga ikan emas yang dengan senang hati membantu Taro untuk pergi ke rumah Kikuo dan menyampaikan pesan yang telah diberikan.

3.3.2 Nilai *Omoiyari*

Omoiyari secara umum berarti rasa empati. *Tsering* (2009:1) dalam *Essaynya* ia mengatakan:

Omoiyari has a very deep and profound meaning. But in simple terms, *Omoiyari* means “having a thoughtful and sympathetic regard for others”.

In other words, *Omoiyari* is having that quality which leads to “understanding, respecting and accepting others.”

Omoiyari memiliki makna yang sangat dalam dan mendalam. Tetapi dalam istilah yang sederhana, *Omoiyari* berarti "memiliki perhatian dan simpatik bagi orang lain". Dengan kata lain, *Omoiyari* adalah memiliki kualitas yang mengarah kepada "memahami, menghormati dan menerima orang lain."

Nilai *Omoiyari* dalam cerpen *Kingyo No Otsukai* terdapat dalam kutipan-

kutipan berikut:

「水を入れて下さい、はやく水を入れて下さい」。
 「水を何処へ入れるのですか」。
 「電車へ水を入れてください」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:172)

“*mizu wo irete kudasai, hayaku irete kudasai*”.
 “*mizu wo doko e irerunodesuka*”.
 “*densha e mizu wo irete kudasai*”.

“tolong masukkan air, tolong cepat masukkan air”.
 “airnya mau dimasukkan kemana?”
 “tolong masukkan ke dalam kereta”.

こんなことを云ってました。車掌さん、駅夫さんもそれがきの毒なものですから、いろいろと考えて見ました。

「それではこうしょじゃありませんか、駅長さんの所にある金盥に水を拝借して、あれに水を入れてきて上げます」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:174)

Konnakoto wo ittemashita. Shasou san, ekiotto san mo sorega ki no tokumono desukara, iroiro to kangaete mimashita.
 “*soredewa kousho ja arimasenka, ekichousan no tokoro ni aru kindarai ni mizu wo haishakushite, are ni mizu wo iretekite agemasu*”.

Masinis dan petugas stasiun merasa sangat kasihan. Mereka berusaha keras memikirkan berbagai macam jalan keluarnya.

“kalau begitu baiklah, begini saja, kami akan meminjam bak air kepada kepala stasiun. Mengisinya dengan air, lalu membawanya kemari.

Nilai *Omoiyari* ditunjukkan oleh Petugas Stasiun dan masinis. Mereka tidak tega melihat ketiga ekor ikan emas yang kesakitan dan hampir mati, akhirnya mereka membantu ketiga ekor ikan tersebut dengan cara meminjam

ember kepada kepala stasiun dan mengisi ember tersebut dengan untuk ditempati oleh ketiga ekor ikan emas.

Dari kutipan diatas juga terdapat jenis dan wujud moral hubungan diri sendiri dengan orang lain yaitu hubungan antara ketiga ekor ikan emas dengan petugas stasiun dan masinis serta terdapat juga prinsip moral dasar yaitu prinsip kebaikan. Hal tersebut ditunjukkan oleh petugas stasiun dan masinis yang dengan baik hati membantu ketiga ekor ikan emas yang sedang kesakitan.

3.3.3 Nilai *Ganbaru*

Marsha (2012:5), mengatakan bahwa konsep *ganbaru* dalam masyarakat Jepang yaitu tidak menyerah, bertahan, keteguhan, keuletan, melakukan yang terbaik, kegigihan, ketabahan, dan semangat berjuang. Selain itu, untuk mencapai tujuan akhir, *ganbaru* dibutuhkan juga semangat juang untuk tidak menyerah dan dapat bertahan dalam setiap kondisi.

Nilai *ganbaru* dalam cerpen *Kingyo No Otsukai* terdapat dalam kutipan-kutipan berikut:

千代ちゃんも賛成さんせいしたものですから、三疋の金魚はいよいよお使いに行くことになりました。

「電車に乗って行くのだったね、赤さん」。
「そうだよ、危ないから気を付けなくなちゃ」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:168)

Chiyo chan mo sanseishita mono desukara, sanhiki no kingyo wa iyoiyo otsukai no iku koto ni narimashita.

“densha ni notteiku no dattane, akasan”.

“sodayo, abunai kara ki wo tsukenakunacha”.

Karena Chiyo chan juga menyetujui ajakan tersebut, maka segeralah ketiga ekor ikan emas itu bersiap-siap menjalankan tugasnya.

“merah, kita jadi pergi naik kereta ya?”

“ya benar. Tapi karena berbahaya kita harus hati-hati”.

あなたは金魚さんじゃありませんか、金魚さんに切符は上げられまん、お手がないから」と駅夫は云いました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:170)

“anata wa kingyo san ja arimasenka, kingyo san ni kippu wa ageraremasen, ote ga nai kara” to ekiotto wa iimashita.

petugas loketnya berkata,

“bukankah anda seekor ikan emas? Kami tidak bisa memberikan karcis kereta kepada ikan emas, karena tidak punya tangan.”

「駅夫さん、僕等は乗れないのですか。」赤が聞いてみますと、

「のっても宜し。」と駅夫さんは云いました。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:170)

“ekiotto san, bokura wa norenainodesuka”. Aka ga kiitemimasuto, “nottemo yoroshi” to ekiotto san wa iimashita.

“pak apakah kali boleh naik?”. Tanya si Merah

“boleh kok”. Jawab sang petugas.

「水を入れて下さい、はやく水を入れて下さい」。

「水を何処へ入れるのですか」。

「電車へ水を入れてください」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:172)

“mizu wo irete kudasai, hayaku irete kudasai”.

“mizu wo doko e irerunodesuka”.

“densha e mizu wo irete kudasai”.

“tolong masukkan air, tolong cepat masukkan air”.

“airnya mau dimasukkan kemana?”

“tolong masukkan ke dalam kereta”.

金魚がそう云うのを聞いて、車掌さんは首を振りまして、「電車へ水は入れられません、そんなことをするとお客様の下駄や靴が濡れますから」と云いました。

「それでも水を入れて貰はないと僕達は死ぬぢやありませんか」、赤がかう云います。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:172)

Kingyo ga sou iu no wo kiite, shashou san wa kubi wo furimashite, "densha e mizu wa ireraremasen, sonnakoto wo suru to okyakusama no geta ya kutsu ga nuremasukara. To iimashita.

Mendengar permohonan ikan emas itu, sang masinis menggeleng-gelengkan kepala. "kami tidak bisa memasukkan air ke dalam kereta. Kalau melakukan hal itu, sandal dan sepatu para penumpang akan basah", katanya.

「それでも水を入れて貰はないと僕達は死ぬじゃありませんか」、赤がこう云います。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:174)

"soredemo mizu wo irete morawanaito bokutachi wa shinu ja arimasenka", aka ga iimasu.

"sebaliknya, kalau tidak memasukkan air ke dalam kereta, kami bisa mati bukan", kata si Merah.

こんなことを云ってました。車掌さん、駅夫さんもそれがきの毒なものですから、いろいろと考えて見ました。

「それではこうしょじゃありませんか、駅長さんの所にある金盥に水を拝借して、あれに水を入れてきて上げます」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:174)

Konnakoto wo ittemashita. Shasou san, ekiotto san mo sorega ki no tokumono desukara, iroiro to kangaete mimashita.

"soredewa kousho ja arimasenka, ekichousan no tokoro ni aru kindarai ni mizu wo haishakushite, are ni mizu wo iretekite agemasu".

Masinis dan petugas stasiun merasa sangat kasihan. Mereka berusaha keras memikirkan berbagai macam jalan keluarnya.

"kalau begitu baiklah, begini saja, kami akan meminjam bak air kepada kepala stasiun. Mengisinya dengan air, lalu membawanya kemari.

「それは御苦労さま、母様えらい金魚さんですね、三疋で電車に乗ってお使いに来たのですよ」。

きくお 菊雄さんは母様ははさまにこう云いました。

「それはえらいので、御褒美を上げませう」。

(Akiko, melalui Purnomo, 2010:180)

Aka ga Taro san kara kiitekita goyou wo aimasu to,

"sore wa gokurousama, haha sama erai kingyosan desune, san hiki de densha ni notte otsukai ni kita no desuyo".

Kikuo san wa hahasama ni ko iimashita.

"Sore wa erai node, gohoubi wo agemaseu".

Setelah si merah menyampaikan keperluan yang ia dengar dari Taro, Kikou berkata kepada ibunya.

“terima kasih banyak ya. Ibu, mereka bertiga ini benar-benar ikan emas yang hebat loh!, mereka telah bersusah payah naik kereta bersama untuk menjalankan tugas.”

“Wah, hebat sekali ya. Baiklah, mari kita berikan hadiah untuk mereka.”

Nilai *ganbaru* ditunjukkan oleh ketiga ikan emas. Mereka bertiga rela membantu Taro untuk pergi ke rumah Kikuo di Surugadai, karena rumah Kikuo jauh mereka harus naik kereta. Ketika mereka hendak membeli tiket, mereka tidak diperbolehkan oleh petugas loket karena mereka tidak memiliki tangan, akan tetapi mereka diijinkan oleh petugas stasiun yang baik hati. Dan ketika di dalam kereta mereka tiba-tiba merasa kesakitan, hal tersebut dikarenakan mereka terlalu lama berada di darat. Mereka meminta tolong kepada petugas stasiun dan masinis, dan akhirnya mereka ditolong oleh petugas dan masinis tersebut. Meskipun mengalami kesusahan ketika berada di dalam kereta, akan tetapi mereka terus melanjutkan perjalanan ke rumah Kikuo dan menyelesaikan tugas mereka. Setelah mereka sampai di rumah Kikuo, mereka diberi hadiah oleh ibu Kikuo karena mereka telah bersusah payah pergi ke rumah Kikuo demi menjalankan tugas mereka.

Dari kutipan diatas juga terdapat jenis dan wujud moral berupa hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan diri sendiri dengan orang lain. Hubungan manusia dengan diri sendiri ditunjukkan oleh ketiga ikan emas yang percaya diri. Meskipun mereka tidak memiliki tangan seperti manusia yang menyebabkan mereka tidak diperbolehkan naik kereta oleh petugas loket, akan tetapi karena mereka merasa itu tidak masuk akal akhirnya mereka bertanya kepada petugas stasiun dan akhirnya mereka diperbolehkan petugas tersebut untuk

naik kereta. Hubungan manusia dengan manusia lain ditunjukkan oleh ketiga ekor ikan emas dengan para pemiliknya yaitu Taro, Jiro dan, Chiyo, serta petugas stasiun, masinis, dan Ibu Kikuo. Ibu Kikuo adalah orang baik yang memberi bingkisan kepada ketiga ikan emas karena mereka telah bersusah payah pergi ke rumah Kikuo untuk menjalankan tugas dari Taro.

Dari kutipan-kutipan tersebut juga terdapat prinsip moral dasar yaitu prinsip kebaikan dan prinsip keadilan. Prinsip kebaikan ditunjukkan oleh ketiga ikan emas yang membantu Taro, petugas stasiun, masinis yang menolong ketiga ikan emas, dan Ibu Kikuo yang memberi hadiah kepada ketiga ikan emas. Prinsip keadilan ditunjukkan oleh petugas stasiun yang tidak membeda-bedakan penumpang, ia mengizinkan ketiga ikan emas untuk naik kereta. Selain itu terdapat juga sikap-sikap kepribadian moral yaitu sikap bertanggung jawab dan sikap keberanian yang ditunjukkan oleh ketiga ikan emas yang berani pergi naik kereta ke rumah Kikuo untuk menyampaikan pesan yang telah diberikan oleh Taro. Dan akhirnya mereka melaksanakan tugas dengan baik.

BAB 4

SIMPULAN

Cerita cerpen *Kingyo No Otsukai* karya Yosano Akiko yang merupakan jenis karya sastra anak. Cerita ini diterbitkan di majalah *Shojo Sekai* pada tahun 1907. Cerita ini adalah karya sastra anak yang pertama kali ditulis oleh Yosano Akiko. Cerita *Kingyo No Otsukai* ini tidak hanya bersifat menghibur tetapi juga terdapat nilai moral yang sarat dengan pendidikan anak. Dalam cerita *Kingyo No Otsukai* terdapat unsur-unsur intrinsik sebagai pembangun karya sastra tersebut. Unsur-unsur intrinsik tersebut berupa tema, alur, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan amanat.

Tema yang diangkat sebagai ide pokok cerita *Kingyo No Otsukai* yaitu pertolongan ikan emas. Ketiga ikan emas yaitu Si Merah, Si Putih, dan Si belang menolong pemilik dari Si Merah yaitu Taro untuk pergi ke rumah Kikuo karena ada keperluan yang penting. Taro terpaksa meminta bantuan kepada mereka karena pembantunya sedang sakit.

Tokoh utama dalam cerpen *Kingyo No Otsukai* adalah ketiga ikan emas yang memiliki sifat pemberani dan bertanggung jawab. Selain tokoh utama, terdapat tokoh sampingan yang ikut mengembangkan cerita *Kingyo No Otsukai*. Mereka adalah Taro, Jiyo, Chiyo, petugas loket, petugas stasiun, kepala stasiun, masinis, Kikuo, dan ibu Kikuo. Taro, Jiyo, Chiyo, Kikuo, dan petugas loket dalam cerita *Kingyo No Otsukai* tidak dijelaskan secara spesifik mengenai sifat mereka

karena kemunculan mereka yang sangat sedikit dalam cerita. Petugas stasiun, kepala stasiun, dan masinis adalah orang yang baik hati yang menolong ketiga ikan emas yang hampir mati ketika di dalam kereta karena terlalu lama di darat. Ibu Kikuo adalah orang yang baik hati yang memberi bingkisan kepada ketiga ekor ikan emas karena mereka telah bersusah payah menyelesaikan tugas yang diberikan oleh Taro.

Pengaluran dalam cerpen *Kinyo No Otsukai* menggunakan Alur maju atau alur progresif. Digolongkan ke dalam alur maju karena diceritakan secara runtut dari tahap awal sampai akhir, tidak ada *flashback* di dalam cerita sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Pembahasan latar dalam cerpen *Kinyo No Otsukai* meliputi latar tempat dan latar waktu. Latar tempat dalam cerita ini yaitu Stasiun Shinjuku, loket stasiun, di dalam kereta, di dalam terowongan, Stasiun Ochanomizu, dan rumah Kikuo. Latar waktu dalam cerita ini hanya ada satu yaitu pagi hari, ketika Si Merah membangunkan Si Putih dan Si Belang yang tertidur cukup lama di dalam kereta.

Sudut pandang dalam cerpen *Kingyo No Otsukai* adalah orang ketiga serba tahu. Karena dalam cerita tersebut penulis menyebutkan nama tokoh dan menggunakan kata ganti “mereka” dan pengarang juga menyampaikan semua hal-hal yang ada di dalam cerita.

Dalam cerpen *Kinyo No Otsukai* terdapat nilai moral jepang yaitu nilai *ongaeshi*, nilai *omoiyari*, dan nilai *ganbaru*. Nilai *Ongaeshi* dalam cerpen *Kinyo*

No Otsukai ditunjukkan oleh sikap dari ibu Kikuo yang memberi ketiga ekor ikan emas bingkisan karena mereka telah bersusah payah menjalankan tugas mereka. Nilai *Omoiyari* dalam cerpen *Kinyo No Otsukai* ditunjukkan oleh sikap dari tokoh petugas stasiun dan masinis. Mereka tidak tega melihat ketiga ikan emas kesakitan dan hampir mati karena terlalu lama berada di darat. Akhirnya ketiga petugas tersebut mendapatkan cara agar dapat membantu ketiga ekor ikan tersebut dan tidak mengganggu penumpang lainnya. Nilai *Ganbaru* dalam cerpen *Kinyo No Otsukai* ditunjukkan oleh sikap ketiga ekor ikan emas yang pantang menyerah untuk menyelesaikan tugas mereka meskipun tahu bahwa perjalanan untuk melaksanakan tugas tersebut tidaklah mudah. Dan dengan tekak yang kuat akhirnya mereka dapat menyelesaikan tugas tersebut.

Ketiga nilai moral tersebut sudah terkandung jenis dan wujud moral berupa hubungan manusia dengan diri sendiri serta hubungan diri sendiri dengan orang lain. Hubungan manusia dengan diri sendiri ditunjukkan oleh ketiga ikan emas yang percaya diri walaupun memiliki tubuh yang berbeda dari manusia. Hubungan manusia dengan orang lain ditunjukkan oleh ketiga ikan emas yang memiliki hubungan baik dengan pemilik mereka yaitu Taro, Jiro, dan Chiyo, petugas stasiun, masinis, dan kepala stasiun yang menolong mereka ketika di dalam kereta, Ibu Kikuo yang baik hati memberi bingkisan untuk mereka.

Ketiga nilai moral tersebut juga sudah terkandung prinsip moral dasar yaitu prinsip kebaikan dan prinsip keadilan. Prinsip kebaikan ditunjukkan oleh ketiga ikan emas yang pergi ke rumah Kikuo untuk menyampaikan pesan dari Taro, Patugas Stasiun dan Masinis yang menolong ketiga ikan emas di dalam kereta,

dan ibu Kikuo yang memberi bingkisan untuk ketiga ikan emas. Prinsip keadilan ditunjukkan oleh petugas stasiun yang tidak membeda-bedakan penumpang dengan mengizinkan ketiga ekor ikan emas untuk naik kereta. Selain itu ketiga nilai moral diatas juga terkandung sikap-sikap kepribadian moral yaitu sikap bertanggung jawab dan sikap keberanian yang ditunjukkan oleh ketiga ikan emas yang menyelesaikan tugas dari Taro untuk pergi ke rumah Kikuo di Surugadai dan mereka tidak takut untuk pergi sendiri naik kereta.

DAFTAR PUSTAKA

- Athanasiadou, Angeliki, et all. 1998. *Speaking of Emotion: Conceptualisation and expression*. Berlin. New York: Mouton De Gruyter. Diambil dari: https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=Es7G2gvEScoC&oi=fnd&pg=PA55&dq=omoiyari+concept&ots=j7k2a0_Igw&sig=mnw3poA3fR3kDh8cM7CVJy4T8k&redir_esc=y#v=onepage&q=omoiyari%20concept&f=false. (19 September 2015).
- Agriansyah, Emir Wahana. 2013. *Makna Judul Cerpen Kinyo No Otsukai karya Yosano Akiko: Sebuah Analisis Struktural Semiotik Riffaterre*. Diambil dari: http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=66874. (September, 2016).
- Lado, Susana Fitriani. “*Analisis Struktur dan Nilai-Nilai Moral yang terkandung dalam Cerpen Ten Made Todoke karya Yoshida Genjiro*”. Skripsi. FIB, Sastra Jepang, Universitas Diponegoro Semarang.
- Marsha, Adelheida, dan Elisa Carolina Marion. 2012. *Analisis Paham Gambar dalam lagu Rising Sun karya Atsushi Sato*. Diambil dari: <http://thesis.binus.ac.id/Doc/Lain-lainDoc/2011-2-00996-JP%20Ringkasan001.doc>. (19 September 2016).
- Minderop, Albertine. 2011. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Noor, Redyanto. 2010. *Pengantar Kajian Sastra*. Semarang: Fasindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pertiwi, Tiya Citra, dan Tri Mulyani Wahyuningsih. 2015. *Penggambaran Konsep Gambar dalam Film Nada Sou Sou*, Juli 2015. Diambil dari: http://eprints.dinus.ac.id/17321/1/jurnal_16016.pdf. (19 September 2016).

- Purnomo, Antonius R. Pujo. 2010. *日本児童文学選集: Antologi Kesusastraan Anak Jepang*. Surabaya: Eramedia Publisher.
- Salam, Burhanudin. 1997. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Salam, Burhanudin. 2000. *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suseno, Magniz, Frans. 1989. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Teeuw, A. 2015. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Tshering, Cigay Dorji. 2009. *Omoiyari – A Japanese Lesson*. Diambil dari: <http://kicainc.jp/english/contest/essay2009-2.html>. (19 September 2016).
- Unsriana, Linda. 2007. *Nilai Didaktis dalam Dongeng Anak Jepang: Analisis Dongeng Tsuru No Ongaeshi*. Jurnal Lingua Cultura: Vol.1 No.1: 310-317, Mei 2007. Diambil dari: <http://journal.binus.ac.id/index.php/lingua/article/view/259/254>. (19 September 2016).
- Unsriana, Linda. 2013. *Nilai Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Jepang (Minwa)*. Jurnal Humaniora: Vol.4 No.1: 310-317, April 2013. Diambil dari: http://research-dashboard.binus.ac.id/uploads/paper/document/publication/Proceeding/Humaniora/Vol.%204%20No.%201%20April%202013/31_19_JPN_Linda_Nilai%20Kearifan%20Lokal%20dalam%20Cerita%20Rakyat%20Jepang%20_Minwa%20-%20EDITED.pdf. (19 september 2016).

要旨

本論文で筆者は与謝野晶子が書かれた「金魚のお使い」という短編小説の^{どうとくてき}道徳的価値について書いた。「金魚のお使い」の短編小説は1907年に「少女世界」の雑誌に出版された。それは与謝野晶子の最初の児童文学である。この短編のテーマは金魚のお使いである。この短編を選んだ理由は親切な三匹の金魚のは優しさに感動されたからである。その金魚は菊雄さんのところへ行きたい太郎さんに手伝いをあげる。この研究の目的は「金魚のお使い」と言う短編小説にある道徳的価値を説明した。

本論文での使った理論は Burhanudin Nurgiyantoro の『Teori Pengkajian Fiksi』、Burhanudin Nurgiyantoro の『Sastra Anak: Pengantar pemahaman Dunia Anak』と Franz Magnis Suseno の『Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral』と言う本から取られた。

本論文は「Studi Pustaka」という分析方法を使った。本研究方法の措置の最初は本の中にある理論を使って、この研究に関する資料を集めた。それから、この短編の要素を知るためにその構造理論を使って、データを分析した。そして、この短編の道徳的価値を説明するために道徳の理論を使った。データの提出方法は「Analisis Deskriptif」を用いた。その方法は研究された形成でデータを提出した。

まず、構造分析の結果を見たら、「金魚のお使い」の短編のテーマは金魚の手伝いのこと含んでいる。この短編の中に赤ちゃんと、白ちゃんと、斑ちゃんという三匹の金魚は大切な必要性があるから駿河台に住んでいる菊雄さんの家へ行きたい太郎さんに手伝った。太郎さんのメイドは病気だから、その三匹の金魚に手伝いを頼んだ。

この短編の主人公は勇敢と責任がある。赤ちゃんと、白ちゃんと、斑ちゃんという三匹の金魚だった。三匹の金魚は太郎さんと、二郎さんと、千代ちゃんのペットである。そして、脇役は太郎さん、二郎さん、千代ちゃん、切符の駅夫、駅夫さん、車掌さん、駅長さん、菊雄さんと母親だった。

この短編には場所の設定と時間の設定がある。一番の場所の設定は、新宿の停車場だった。その場所は三匹の金魚の任務をやり始める場所だった。二番は、切符売場です。そこは三匹の金魚は切符を買っている場所だった。三番はの電車の中だった。四番はトンネルの中だった。五番はお茶の水停車場だった。そこは菊雄さんの家から近い駅です。六番は菊雄さんの家だった。そこに三匹の金魚は任務をやってしまった。時間の設定は一つだけある。それは朝だった。その時、赤ちゃんはけっこう長い寝ている白ちゃんと斑ちゃんを覚ましていた。

この短編は責任の価値と勇気の価値という道徳的価値がある。責任の価値は三匹の金魚の態度から見られた。彼らは太郎さんからの任務を責任がある。勇気の価値は三匹の金魚の態度から見られた。金魚に電車に乗るのは危険だが、彼らは諦めなくて進めていく。

さらに、それらの以外、恩返しの価値、思いやりの価値と頑張るの価値がある。恩返しの価値には小さいバケツを持って三匹の金魚を迎えている太郎さん、二郎さんと、千代ちゃんの態度から表された。思いやりの価値には駅夫さん、車掌さんと、駅長の態度から表された。彼らは三匹の金魚が苦しい時を見て、助けてあげた。そして、頑張るの価値は太郎さんからの任務をあきらめない三匹の金魚の態度で表せた

金魚のお使い

与謝野晶子(1878-1942)

太郎^{たらう}さんは駿河台^{するがだい}の菊雄^{きくを}さんの所へ、お使いをやらなければならぬ御用があるのですが、女中^{うめ}の梅やが御病気なので、どうしたらいいだらうかと考へて居ました。

さうすると弟の二郎が、

「兄さん、金魚をお使いにやりませう。」

と云ひますと、

「僕の白も一緒にやりませう。それから千代ちゃん^{ちよ}の斑^{あま}も一緒にやつていいでせう。」

二郎さんのかう云つた言葉に千代ちゃんも賛成したものですから、三疋^{びき}の金魚はいよいよお使いに行くことになりました。

「電車に乗つて行くのだつたね、赤さん。」

「さうだよ、危いから気を付けなくちやあ。」

「電車は恐^{こは}いものだつてね、じつとつかまつてなくちやあ
磯^いかれるのかしら。」

「さうぢやないだらう、乗る時が危いのだよ、それから
降り^{おり}の時なんかね。」

Ikan Emas Pembantu

Yosano Akiko (1878-1942)

Taro mempunyai keperluan yang mengharuskan ia meminta pembantunya untuk pergi ke rumah Kikuo di Surugadai. Namun karena Ume, sang pembantu sedang sakit, ia kini bingung memikirkan harus berbuat apa. Melihat hal itu, Jiro, adiknya berkata, “Abang, bagaimana kalau kita minta tolong ikan emas saja?”

Mendengar hal itu, Taro pun sangat gembira.

“Oh, benar juga. Kita minta tolong si Merah saja!”

Saat abangnya mengatakan hal itu, Jiro menimpalinya.

“Ajak si Putih milikku juga. Kemudian, si Belang milik Chiyo-chan boleh diajak juga, kan?”

“Alasan yang tidak masuk akal!” gumam Pak. Karena Chiyo-chan juga menyetujui ajakan tersebut, maka segeralah ketiga ekor emas itu bersiap-siap menjalankan tugasnya.

“Merah, kita jadi pergi naik kereta, ya?”

“Ya, benar. Tapi, karena berbahaya kita harus hati-hati.”

“Katanya, kereta itu menakutkan, ya? Kita harus berpegangan tangan agar tidak tertabrak nanti.”

“Bukan begitu maksudnya. Saat naik kereta dan saat turun itu yang berbahaya.”

“Priiittt...”

Ketiga ekor ikan emas itu mendadak gugup.

“Pak, Pak Masinis...tolong tunggu sebentar!”

“Pak Petugas, Pak Petugas...tolong tunggu sebentar!”

“Pak Kepala Stasiun, Pak Kepala Stasiun!”

Baik masinis, petugas, maupun kepala stasiun terkejut. Ada apa gerangan? Mereka lalu mendekati ketiga ekor ikan emas tersebut.

“Ada apa? Ada apa?”

“Apakah kalian terluka?”

Ketika masinis dan petugas stasiun menanyakan hal itu, secara serempak, ketiga ekor ikan emas itu berkata.

“Tolong masukkan air. Tolong cepat masukkan air”

“Airnya mau dimasukkan kemana?”

“Tolong masukkan ke dalam kereta”

“Ke dalam kereta?”

“Iya, tolong. Saya mohon, cepatlah.”

Mendengar permohonan ikan emas itu, sang masinis menggeleng-gelengkan kepala.

“Kami tidak bisa memasukkan air ke dalam kereta. Kalau melakukan hal itu, sandal dan sepatu para penumpang akan basah,” katanya.

「はい。」

と吹きかけますと、三疋の金魚は大変周章^{あわ}でまして、

「車掌さん、車掌さん、一寸^{ちよいと}待つて下さい。」

「待つて下さい、駅夫さん、駅夫さん。」

「駅長さん、駅長さん。」

車掌さんも、駅夫さんも、駅長さんも何事が起つたかと思つて金魚の傍^{そば}へ走つて来ました。

「どうしたのです、どうしたのです。」

「怪我^{けが}でもしたのですか、金魚さん。」

車掌さんと駅夫さんがかう云ひますと、

「水を入れて下さい、はやく水を入れて下さい。」

と金魚は声を揃^{そろ}えて云ひました。

「水を何処^{どこ}へ入れるのですか。」

「電車へ水を入れてください。」

「電車へですか。」

「さうです。早く願ひます。」

金魚がさう云ふのを聞いて、車掌さんは首を振りまして、

「電車へ水は入れられません、そんなことをするとお客様の下駄^{げんた}や

靴が濡れますから。」

と云ひました。

「それでも水を入れて貰はないと僕達は死ぬぢやありませんか。」

赤がかう云ひますと、白と斑は、

「ああ苦しいなあ。」

こんなことを云つてました。車掌さん、駅夫さんもそれが気の毒なものですから、いろいろと考へて見ました。

「それではかうしようぢやありませんか、駅長さんの所にある金盃を拝借して、あれに水を入れて来て上げます。」

駅夫さんはかう云つて彼方へ行きましたが、暫くしますと大きな金盃に水を沢山入れて持つて来ました。

「金魚さん、さあ此処へ入つて入つしやい。」

「ありがたう、駅夫さん。」

「ありがたう。」

「どうもありがたう。」

ちやぶん、ちやぶん、ちやぶんと三疋は金盃の中へ飛び込みました。駅夫さんは、

「ぴり、ぴりぴりぴり、ぴりつ。」

“Sebaliknya, kalau tidak memasukkan air ke dalam kereta, kami bisa mati, bukan.” kata si Merah.

Setelah mengatakan hal itu, si Putih dan si Belang meringis kesakitan.

“Aduh...sakit.”

“Aduh...sakit. Tolong, harus ada air...” pinta mereka.

Masinis dan petugas stasiun merasa sangat kasihan. Mereka berusaha keras memikirkan berbagai macam jalan keluarnya.

“Kalau begitu baiklah, begini saja, kami akan meminjam bak air kepada kepala stasiun. Mengisinya dengan air, lalu membawanya kemari.”

Setelah mengatakan hal itu, sang petugas lalu pergi ke arah berlawanan. Beberapa saat kemudian ia datang dengan membawa sebuah bak besar berisi air.

“Ikan emas, silakan masuk ke dalam bak ini.”

“Terima kasih, Pak.”

“Terima kasih.”

“Terima kasih banyak.”

“Plung, plong, plong...” Ketiga ekor ikan emas itu pun masuk ke dalam bak air.

Petugas stasiun lalu meniupkan peluitnya. “Prit...pritt...pritttt....”

と笛を吹きました。電車は新宿を出て、それから代々木だの千駄ヶ谷だの信濃町だのを通りまして、四谷のもとの学習院の下のとんねるへ入りました。急に電気燈がつきましてそこから暗くなったものですから、白と斑は夜分になったのだと思ひまして、

「ぐう、ぐう、ぐうぐう。」

と鼾をかいて寝てしまひました。とんねるを出てもまだなかなか目を覚しさうでないものですから、赤は外の人に耻しいと思ひまして、

「白君、白君、おい斑さん、もうお起きよ。」

と云ひました。白と斑は一度に目を覚まして、

「おや、もう夜が明けたのかい。」

「坊っちゃんお早う。」

寝呆けてこんなことを云つてます。

「君、此処はお家の池ぢやないよ、電車なんだよ、先刻暗くなつたのは夜分になつたのぢやなくて、あれはね、とんねると云つて土の中に電車の道が出来て居る所なんだよ。」

と赤が教へてやつたものですから、

「さうかねえ。」

Kereta lalu berangkat meninggalkan Shinjuku, kemudian melewati Yoyogi, Sendagaya, Shinanomachi, kemudian masuk ke dalam terowongan di bawah Gakushuin di Yotsuya. Karena ruangan dalam kereta tiba-tiba menjadi gelap, maka beberapa saat kemudian lampu pun menyala. Si Putih dan si Belang mengira bahwa hari telah berganti malam.

“Grook...grook...grook..,” terdengar bunyi dengkuran mereka, lalu tertidur.

Karena meskipun sudah keluar dari terowongan, mereka tidak juga bangun, si Merah jadi merasa malu terhadap orang-orang di sekitarnya.

“Putih, Putih, Belang, Ayo bangun!” katanya.

Si Putih dan si Belang membuka matanya lagi.

“Oh, sudah pagi ya?”

“Botchan, selamat pagi!” katanya sambil setengah tertidur.

“Teman-teman, disini bukan di dalam rumah, tapi di dalam kereta lho! Tadi ketika suasana menjadi gelap, bukan bukan disebabkan hari telah malam, tapi kita tadi masuk ke dalam terowongan, yaitu jalan kereta yang ada di bawah tanah,” kata si Merah memberitahu mereka.

“O, begitu ya?”

「そんなことちつとも知らなかった。」
と云つて二疋はうなづいてました。それからだんだんと市ヶ
谷だの牛込だの飯田町だの水道橋などを通つて電車はお茶の
水の停車場へつきました。

「赤さん、彼処で人が身体を半分水につけて何かをとつて
居るが、あれは何なのだらう。」

白がかう云ひますと、

「あれはね、僕達の御馳走のぼうふらをとつて居るのです
よ、金魚屋のお爺さんがよくくれたね、あれだよ、此の辺で
とると見えるね。」

と赤は云ひました。

「景色の好い処だねえ。」

斑はかう云ひました。

「またいつか坊つちちゃんにお願いして此処らへんへ遠足に
よこして貰はうぢやないか。」

白が云ひますと、

「その時はお弁当はいらないねえ、ぼうふらが居るから。」

と赤が云ひました。三疋はぷらつとほおむでこんな話しをしてまし

“Kami sama sekali tidak tahu tentang hal itu.”

Kata mereka berdua sambil mengangguk-angguk. Kemudian, satu persatu kereta mereka melewati daerah Ichigaya, Ushigome, Iidamachi, Suidobashi, dan seterusnya. Akhirnya, kereta pun sampai di Stasiun Ochanomizu.

“Wah, hebat sekali! Disana ada orang yang setengah badannya masuk ke dalam air. Nampaknya ia sedang mengambil sesuatu. Apa itu ya?” tanya si Putih.

“Oh, itu. Orang itu sedang mengambil jentik-jentik nyamuk, makanan untuk kita. Kita kan sering mendapatkannya dari kakek penjual ikan emas. Nah, dia itu orangnya. Kita bisa melihatnya di sekitar sini,” kata si Merah menjelaskan.

“Tempat yang indah, ya,” kata si Belang.

“Kapan-kapan kita bisa minta tolong si Kecil untuk mengantar jalan-jalan ke daerah itu, ya,” kata si Putih.

“Ya, pada saat itu kita tidak perlu membawa bekal makanan. Karena disitu terdapat banyak jentik nyamuk.”

Sumber:
Saat ketiga ekor ikan emas bercakap-cakap demikian, masinis kereta menurunkan bak air dari kereta dan menyerahkan pada petugas Stasiun Ochanomizu.

たが、今車掌さんに持つて降して貰った金盥を、お茶の水の駅夫さんにあづけて、駿河台の鈴木町の菊雄さんのお家へお使ひに行きました。赤が太郎さんから聞いて来た御用を云ひますと、

「それは御苦労さま、母様えらい金魚さんですね、三疋で電車に乗つてお使ひに来たのですよ。」

菊雄さんは母様にかう云ひました。

「それはえらいのね、御褒美を上げませう。」

母様は三疋の金魚に焼麩だの索麩だのを紙へ包んで下さいました。けれど、金魚は手が無いものですからおあづけて帰らうとしました。

「それではあとから小包郵便で送つて上げませう。」

「ありがとう、さよなら。」

白と斑はだまつてお辞儀だけをして居ました。三疋はまたお茶の水の停車場へ来て、其処から金盥に入つてまた電車へ載せて貰ひました。今度は誰もとんねるで眠つたりせずに新宿へ着きました。さうすると太郎さんと二郎さんと千代ちゃんは停車場へ小さいばけつを一つづつ持つて金魚をお迎ひに来て居ました。

『少女世界』、博文館、明治四〇年六月

Petugas itu lalu mengantarkannya ke rumah Kikuo di Surugadai.

Setelah si Merah menyampaikan keperluan yang ia dengar dari Taro, Kikuo berkata kepada ibunya.

“Terima kasih banyak ya. Ibu, mereka bertiga ini benar-benar ikan emas yang hebat lho! Mereka telah bersusah payah naik kereta bersama untuk menjalankan tugas.”

“Wah, hebat sekali ya. Baiklah, mari kita berikan hadiah untuk mereka.”

Ibu Kikuo memberikan bungkusan kertas yang berisi daging babi bakar dan mi bihun kepada mereka bertiga. Namun, karena ikan emas tidak mempunyai tangan, maka mereka menitipkannya kepada keluarga tersebut ketika hendak pulang.

“Baiklah, kalau begitu kami akan mengirimkan hadiah ini melalui paket pos saja ya.”

“Terima kasih banyak. Sampai jumpa!”

Si Putih dan si Belang diam lalu membungkukkan badan memberi hormat. Mereka pergi ke Stasiun Ochanomizu. Dari situ mereka masuk ke dalam bak air, kemudian minta tolong petugas untuk dinaikkan ke dalam kereta. Kali ini tidak ada seekor pun yang tertidur ketika kereta melewati terowongan hingga tiba di Stasiun Shinjuku. Beberapa saat kemudian, sambil membawa ember kecil Taro, Jiro, dan Chiyo datang ke stasiun untuk menjemput mereka.

Sumber:

“*Shojo Sekai*”, Hakubunkan, Juni 1907

BIODATA PENULIS

Nama : Azizatus Syaadah
Nama Panggilan : Idah
Tempat, Tanggal Lahir : Demak, 29 Juli 1994
Alamat : Kp. Sawunggaling No. 22 Rt. 06/Rw. 10, Kab. Demak, Kec. Demak, kel. Bintoro, Demak.
Agama : Islam
Nama Ayah : Triyono
Nama Ibu : Sariah
Riwayat Pendidikan : 1. 2001 – 2006 SD Negeri Bintoro 10 Demak
2. 2006 – 2009 SMP Negeri 2 Demak
3. 2009 – 2012 SMA Negeri 1 Demak
4. 2012 – 2017 S1 Sastra Jepang Universitas Diponegoro

